REPRESENTASI *FATHERHOOD* AYAH TUNGGAL DENGAN RETARDASI MENTAL DALAM FILM *MIRACLE IN CELL NO.7* (2022)
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

SKRIPSI*

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Oleh:
NIZLI NAILUNNI'MAH
20321313

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2024

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

REPRESENTASI *FATHERHOOD* AYAH TUNGGAL DENGAN RETARDASI MENTAL DALAM FILM *MIRACLE IN CELL NO.7* (2022)

(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Disusun oleh:

Nizli Nailunni'mah

20321313

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 2 Oktober 2024

Dosen Pembimbing

Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D.

NIDN: 0506038201

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

REPRESENTASI *FATHERHOOD* AYAH TUNGGAL DENGAN RETARDASI MENTAL DALAM FILM *MIRACLE IN CELL NO.7* (2022) (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Disusun oleh:

Nizli Nailunni'mah

20321313

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Tanggal: 22 Oktober 2024

Dewan Penguji:

1. Ketua : Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D. (.....)
   NIDN : 0506038201
2. Anggota : Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A. (.....)
   NIDN : 0523098701

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D.

NIDN: 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Surat Pernyataan Integritas Akademik

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Nizli Nailunni'mah
Tempat dan Tanggal Lahir	: Tegal, 17 Juli 2002
Alamat	: Desa Srengseng RT 01 RW 03, Kecamatan Pagerbarang, Kabupaten Tegal
NIM	: 20321313
Program Studi	: Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa seluruh karya akademik yang saya hasilkan selama melaksanakan perkuliahan di Program Studi Ilmu Komunikasi adalah karya saya sendiri yang dikerjakan secara jujur dan independen dengan:

1. Tidak menggunakan jasa pihak ketiga (joki) dalam pengerjaan karya akademik atau menjadi pihak ketiga dalam pengerjaan karya akademik mahasiswa lain. Semua kontribusi yang telah diberikan oleh pihak lain dalam penulisan karya akademik saya telah sesuai dengan aturan dan tercantum dengan benar.
2. Tidak melakukan plagiasi yang berupa pengakuan atas hasil karya akademik orang lain. Segala gagasan atau data yang didapatkan dari karya atau pemikiran orang lain telah melalui proses parafrase dan dicantumkan pada sitasi.
3. Tidak melakukan manipulasi menggunakan kecerdasan buatan atau perangkat lunak otomatis lainnya untuk pengerjaan hal substansial dalam penulisan karya akademik. Apabila di masa mendatang setelah kelulusan saya, ditemukan informasi yang membuktikan bahwa salah satu atau sebagian karya akademik saya tidak merupakan hasil kerja saya sendiri dan/atau merupakan pelanggaran atas pernyataan saya di atas, saya bersedia menerima konsekuensi yang berlaku sesuai dengan regulasi yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 14 Agustus 2024



Nizli Nailunni'mah

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan"
(QS Al-Insyirah: 6)

"Aku membahayakan nyawa ibu untuk lahir ke dunia, jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya"
(Unknown)

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan tugas akhir skripsi ini kepada:
Alm. Abah Zaenuddin yang semasa hidupnya telah berjuang keras dalam memberikan kehidupan yang terbaik untuk anak-anaknya. Kepada Mama, Faqih, Fadil, dan Fadlan yang senantiasa memberikan dukungan dan doa-doa yang tiada henti.

Tak lupa, kepada seluruh ayah terhebat di dunia ini yang terus berjuang untuk menjadi ayah yang terbaik bagi anak-anaknya.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat meneyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menjadi suri tauladan dari zaman kegelapan ke zaman terang benderang ini.

Penulisan skripsi ini ditujukan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Adapun skripsi yang telah penulis selesaikan yakni berjudul **"Representasi *Fatherhood* Ayah Tunggal dengan Retardasi Mental dalam Film *Miracle in Cell No.7* (2022)".** Adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi *fatherhood* pada sosok ayah tunggal dengan retardasi mental dalam film *Miracle in Cell No.7* (2022).

Peneliti menyadari bahwa selama proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berupa dukungan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya, semoga Allah SWT selalu memberikan rezeki yang tak ternilai dan memudahkan segala urusan di dunia maupun di akhirat kepada pihak-pihak yang terkait, yaitu:

1. Orang tua sebagai cinta pertama dan panutan penulis. Terima kasih sebesar-besarnya untuk Alm. Abah Zaenuddin yang semasa hidupnya sudah berusaha keras dalam memberikan kehidupan yang terbaik untuk anak perempuan satu-satumu ini. Terima kasih sebesar-besarnya untuk mama Sri atas segala doa, kepercayaan, pengorbanan dan kasih sayang yang diberikan kepada anak sulungmu ini. Semoga mama selalu diberikan kesehatan, rezeki yang berlimpah, dan keselamatan di dunia dan akhirat.
2. Adik-adik penulis. Terima kasih Faqih, Fadil, Fadlan sudah membuat kakakmu semakin semangat dalam berjuang menggapai impian dan semakin dewasa dalam menghadapi permasalahan. Semoga kita semakin tumbuh menjadi anak yang berbakti dan bermanfaat bagi sesama.
3. Dr. Phil. Qurotul Uyun, S.Psi, M.Si., Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

4. Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia dan Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
5. Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan serta arahan akademik kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Segenap Dosen dan staff Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia atas segala ilmu dan bantuan yang telah diberikan selama masa perkuliahan hingga proses penyelesaian skripsi.
7. Teman-teman *superhero* di kehidupan penulis. Terima kasih Elia, Lydia, Nisrina, Rahem, Wiwin, Gais, Mendyta, Dyra, Latifa, Bila, Anan, Bayu, Agung, Adib, Duta, yang telah menjadi teman bercerita, teman bermain selama di Jogja. Terima kasih atas pelajaran dan pengalaman yang sangat berharga. Semoga hal-hal baik selalu menyertai kita semua.
8. Ashfi dan Nisa, dua manusia yang selalu ada dan selalu memberikan dukungan serta doa kepada penulis.
9. Seluruh teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2020.
10. *Last but not least,* terima kasih untuk diri saya sendiri yang sudah bertahan hingga saat ini. Terima kasih sudah selalu berusaha dan berproses. Terima kasih sudah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang sudah dimulai.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap adanya kritik dan saran guna menjadi perbaikan dalam proses penelitian kedepannya. Penulis berharap karya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun bagi kepentingan pembaca di dunia pendidikan. Akhir kata, peneliti memohon maaf apabila telah melakukan kesalahan selama proses penyususan skripsi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 6 Agustus 2024



Nizli Nailunni'mah

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI ii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
PERSEMBAHAN iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR GAMBAR x
ABSTRAK xi
ABSTRACT xii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Tinjauan Pustaka 6
F. Kerangka Teori 8
a. Konsep dan Elemen *Fatherhood* 8
b. Film sebagai Representasi Pesan 10
c. Retardasi Mental 14
G. Metodologi Penelitian 16
a. Paradigma penelitian 16
b. Metode dan Pendekatan 16
c. Semiotika Roland Barthes 17
d. Teknik Pengumpulan Data 19
e. Jenis Data 19
f. Teknik Analisis Data 20
g. Tahapan Penelitian 22
BAB II 23
GAMBARAN UMUM DAN OBJEK PENELITIAN 23
A. Gambaran Umum Film *Miracle in Cell No.7* (2022) 23
B. Sinopsis 25
C. Profil Sutradara 27

D. Karakter Pemeran Utama 28
E. Unit Analisis 31
BAB III 35
TEMUAN PENELITIAN 35
a. Korpus 1 (18.04-20.35) 35
b. Korpus 2 (21.35-22.50) 40
c. Korpus 3 (11.33-12.36) 45
d. Korpus 4 (16.49-17.32) 49
e. Korpus 5 (59.21-1.00.26) 52
f. Korpus 6 (10.45-11.31) 54
g. Korpus 7 (45.24-45.56) 57
h. Korpus 8 (1.47.36-1.50.22) 58
i. Korpus 9 (1.24.03-1.24.26) 63
j. Korpus 10 (2.16.01-2.17.45) 64
BAB IV 68
PEMBAHASAN 68
A. Ayah berperan dalam perkembangan karakter anak 68
B. Ayah sebagai idola pertama bagi anak perempuannya 70
C. Retardasi mental butuh pengawasan 72
BAB V 75
PENUTUP 75
A. Kesimpulan 75
B. Keterbatasan Penelitian 76
C. Saran 77
DAFTAR PUSTAKA 78

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Peta Tanda Roland Barthes 18
Tabel 1.2 Contoh Analisis 21
Tabel 2.1 Profil Sutradara 27
Tabel 2.2 Profil Pemeran Dodo Rozak 28
Tabel 2.3 Profil Pemeran Kartika Kecil 29
Tabel 2.4 Profil Pemeran Kartika Dewasa 30
Tabel 3.1 Interval Waktu 18.04-20.35 35
Tabel 3.2 Interval Waktu 21.35-22.50 40
Tabel 3.3 Interval Waktu 11.33-12.36 45
Tabel 3.4 Interval Waktu 16.49-17.32 49
Tabel 3.5 Interval Waktu 59.21-1.00.26 52
Tabel 3.6 Interval Waktu 10.45-11.31 54
Tabel 3.7 Interval Waktu 45.24-45.56 57
Tabel 3.8 Interval Waktu 1.47.36-1.50.22 58
Tabel 3.9 Interval Waktu 1.24.03-1.24.26 63
Tabel 3.10 Interval Waktu 2.16.01-2.17.45 64

DAFTAR GAMBAR

Tabel 2. 1 Profil Sutradara 27
Tabel 2. 2 Profil Pemeran Dodo Rozak 28
Tabel 2. 3 Profil Pemeran Kartika Kecil 29
Tabel 2. 4 Profil Pemeran Kartika Dewasa 30
Tabel 2. 5 Unit Analisis 31
Tabel 3. 1 Interval Waktu 18.04-20.35 35
Tabel 3. 2 Interval Waktu 21.35-22.50 40
Tabel 3. 3 Interval Waktu 11.33-12.36 45
Tabel 3. 4 Interval Waktu 16.49-17.32 49
Tabel 3. 5 Interval Waktu 59.21-1.00.26 52
Tabel 3. 6 Interval Waktu 10.45-11.31 54
Tabel 3. 7 Interval Waktu 45.24-45.56 57
Tabel 3. 8 Interval Waktu 1.47.36-1.50.22 58
Tabel 3. 9 Interval Waktu 1.24.03-1.24.26 63
Tabel 3. 10 Interval Waktu 2.16.01-2.17.45 64

ABSTRAK

Nizli Nailunni'mah. 20321313. *Representasi Fatherhood Ayah Tunggal dengan Retardasi Mental dalam Film Miracle in Cell No.7 (2022)*. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia. 2024.

Sosok seorang ayah sebagai *single parent* dipandang memiliki kemampuan yang kecil dalam mengasuh anak. Konstruksi sosial di masyarakat yang membentuk peran ayah hanya sebagai pencari nafkah, padahal peran ayah dalam pengasuhan anak juga sangat penting. Film *Miracle in Cell No.7* (2022) menyuguhkan jalan cerita yang memberikan perspektif baru, sebagaimana ayah dalam film ini memiliki kondisi retardasi mental. Retardasi mental merupakan suatu kondisi di mana seseorang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, disertai keterbatasan dalam dua atau lebih bidang, seperti komunikasi, perawatan diri, akademisi, dan lain sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana representasi *fatherhood* pada sosok ayah tunggal dengan retardasi mental dalam Film *Miracle in Cell No.7* (2022). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tanda maupun pesan melalui tahapan analisis denotasi dan konotasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa elemen *fatherhood* direpresentasikan oleh Dodo melalui lima poin. *Pertama*, Dodo berperan dalam perkembangan karakter Kartika dengan memberikan dukungan secara moral dan selalu berkata positif. *Kedua*, dalam membangun kedekatan, Dodo memposisikan dirinya sebagai teman untuk Kartika. *Ketiga*, dalam menentukan standar untuk keluarga kecilnya, Dodo tetap mencari nafkah dengan bekerja sebagai tukang balon. *Keempat*, Dodo berperan sebagai sosok pelindung untuk Kartika dengan mengorbankan dirinya. *Kelima*, adapun temuan baru selain dari kesesuaian dengan elemen *fatherhood*, di balik sisi heroismenya, Dodo juga mengalami kerentanan, ia mendapat ancaman dan diskriminasi. Kondisi retardasi mental yang dialami Dodo, membuatnya tidak mampu menyuarakan gagasan untuk membela dirinya sendiri.

Kata kunci: *Fatherhood*, Film, Retardasi Mental, Semiotika, Ayah, *Miracle in Cell No.7*

ABSTRACT

Nizli Nailunni'mah. 20321313. Representation of the Fatherhood of a Single Father with Mental Retardation in the Film Miracle in Cell No.7 (2022). Bachelor's Thesis. Communication Science Study Program. Faculty of Psychology and Social and Cultural Sciences. Islamic University of Indonesia. 2024.

The figure of a father as a single parent is seen as having little ability to care for children. Social construction in society shapes the father's role only as a breadwinner, even though the father's role in raising children is also very important. The film Miracle in Cell No.7 (2022) presents a storyline that provides a new perspective, as the father in this film has mental retardation. Mental retardation is a condition where a person has a level of intelligence below average, accompanied by limitations in two or more areas, such as communication, self-care, academics, and so on. This research aims to find out how fatherhood is represented by the figure of a single father with mental retardation in the film Miracle in Cell No.7 (2022). The method used in this research is Roland Barthes' Semiotic analysis to analyze signs and messages through the stages of denotation and connotation analysis. The results of this research show that the element of fatherhood is represented by Dodo through five points. First, Dodo plays a role in Kartika's character development by providing moral support and always speaking positively. Second, in building closeness, Dodo positions himself as a friend to Kartika. Third, in setting standards for his small family, Dodo still earns a living by working as a balloon worker. Fourth, Dodo acts as a protective figure for Kartika by sacrificing himself. Fifth, as for the new findings, apart from conformity with the element of fatherhood, behind his heroism, Dodo also experienced vulnerability, he received threats and discrimination. Dodo's mental retardation condition made him unable to express ideas to defend himself.

Keywords: *Fatherhood, Film, Mental Retardation, Semiotics, Father, Miracle in Cell No.7*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini jumlah *single parent* di Indonesia semakin meningkat, sehingga istilah tersebut sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia. *Single parent* yang memiliki arti orang tua tunggal, merupakan seorang ayah atau ibu yang menjalankan perannya sebagai kepala keluarga secara mandiri, yakni mengurus rumah tangga dan membesarkan anak tanpa adanya pasangan, baik suami maupun istri. Di Indonesia, terdapat 7,9 juta jumlah ibu sebagai *single parent*, sedangkan hanya sekitar 2,7 juta jumlah ayah sebagai *single parent* (Christine et al., 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah ayah sebagai orang tua tunggal lebih sedikit dibandingkan ibu sebagai orang tua tunggal. Hal ini mengindikasikan bahwa seorang ayah mungkin memiliki kemampuan yang kecil dalam menjalankan perannya sebagai orang tua tunggal atau *single parent*.

Berdasarkan pernyataan dalam (Allen & Daly, 2007) dijelaskan bahwa masih banyak sosok ayah yang tidak memiliki keterlibatan dalam pengasuhan anak. Hal ini disebabkan oleh pandangan yang menganggap bahwa mengasuh anak adalah tanggung jawab ibu, menganggap bahwa mengasuh anak adalah hal yang merepotkan, bahkan banyak dari mereka yang merasa bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan dalam mengasuh anak. Padahal, peran ayah dalam mengasuh anak sangatlah penting. Kurangnya peran ayah dalam mengasuh anak dapat menyebabkan kondisi psikologis anak tidak terbentuk secara optimal (Afifah, n.d.). Oleh karena itu, anak sangat membutuhkan peran ayah, baik secara fisik maupun psikologisnya.

Dalam perkembangannya, masyarakat mulai menyadari pentingnya pengasuhan dari sosok ayah kepada anak. Hal ini sejalan dengan munculnya konsep *fatherhood* yang memiliki arti "Sikap seorang ayah dalam keluarga". Menurut Johansson dalam (Evans, 2015) *fatherhood* merupakan bentuk maskulinitas dari sosok ayah yang berkaitan dengan sikap tanggung jawab dalam mengasuh anak. Nicohlas Townsend mengemukakan empat elemen *fatherhood*, di antaranya adalah *intimacy* (Kedekatan secara emosional dengan anak), *provision* (Pengasuhan serta penentuan standar), *protection* (Perlindungan), *endownment* (Penganugrahan karakter anak) pemahaman *fatherhood* penting untuk ditekankan kepada seorang

ayah. Seorang ayah perlu menyadari bahwa perannya tidak hanya sebagai pencari nafkah, namun juga mengasuh dan mendidik anak selama proses pertumbuhannya.

Konsep *fatherhood* digambarkan dengan sangat beragam melalui berbagai media yang ada di Indonesia, seperti koran, majalah, radio dan film. Berdasarkan pernyataan yang dikutip dari artikel di situs web LPM Jurnal Kampus ULM, diungkapkan bahwa saat ini film menjadi media yang paling digemari oleh masyarakat, hal ini didukung oleh data yang menunjukkan bahwa terdapat 91,58% masyarakat Indonesia dengan umur di atas 10 tahun terbukti gemar menonton film (Nurjannah, 2021). Sebagaimana dalam film, karakter maupun alur cerita disajikan secara komprehensif, termasuk *gesture*, postur hingga ekspresi. Dengan demikian, seseorang akan lebih mudah memahami pesan *fatherhood* yang disampaikan melalui medium film.

Film merupakan salah satu media komunikasi yang berbentuk audio dan visual sebagaimana digunakan sebagai alat penyampaian pesan kepada khalayak atau sekumpulan orang di tempat tertentu (Effendy O. U., 1986). Hingga saat ini, industri perfilman semakin berkembang, masyarakat semakin antusias dalam menonton film, baik secara *offline* di bioskop maupun secara *online* melalui berbagai *platform* yang tersedia. Melalui film, berbagai cerita fiksi maupun non fiksi ditampilkan dalam bentuk audio visual, memungkinkan penonton untuk menikmati alur cerita secara detail dan lebih mudah menangkap sebuah pesan yang tersirat. Oleh karena itu, film dianggap sebagai salah satu media komunikasi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap masyarakat. Selain itu, film juga memungkinkan masyarakat untuk mengubah sudut pandangnya pada suatu hal.

Menurut (Turner dalam Irawanto) film dianggap sebagai bentuk representasi yang muncul dari kenyataan masyarakat. Sebagaimana film memiliki hasil wujud berupa gambar yang direkam dari kenyataan masyarakat. Kenyataan yang terjadi di kalangan masyarakat dibuat kembali dalam bentuk film tanpa menghilangkan kode, kesepakatan dan ideologi kebudayaan yang diciptakan untuk ditayangkan di layar lebar (Irawanto, 1999). Film memiliki berbagai *genre*, antara lain horor, *romance*, drama, komedi, *thriller*, dan lain sebagainya. Cerita-cerita yang diangkat menjadi sebuah film juga bermacam-macam, mencakup tema seperti persahabatan, hubungan pasangan, keluarga dan lain sebagainya. Saat ini, film yang paling digemari oleh masyarakat adalah film yang bertema keluarga. Hal ini didukung oleh munculnya berbagai film dengan tema keluarga, seperti film *Ngeri-ngeri Sedap* yang ditonton

oleh 2.886.121 juta orang, film *Miracle in Cell No.7* (2022) yang ditonton lebih dari 5.852.916 juta orang, dan lain sebagainya (Lova, 2022).

Adanya berbagai film yang mengangkat tema keluarga, sosok yang sering digambarkan dengan karakter lembut serta berhati nurani adalah sosok ibu (Rahma, 2007). Lebih lanjut, sosok ibu sering kali berperan sebagai tokoh utama dalam sebuah keluarga. Sosok ibu dipandang memiliki peran yang sangat besar karena telah melahirkan, merawat, dan selalu mendampingi anak-anaknya selama proses pertumbuhannya. Sedangkan sosok ayah sering digambarkan sebagai sosok pelindung keluarga dan pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya (Muhamad Sidik, 2021). Namun, seiring berjalannya waktu, posisi peran tersebut mengalami pergeseran karena peran ayah dalam keluarga juga sangat penting. Kini banyak film yang menampilkan ayah dengan berbagai peran yang lebih kompleks.

Sosok ayah dalam sebuah film biasanya digambarkan dengan bentuk fisik yang kuat dan normal. Dewasa ini, terdapat beberapa fenomena yang menunjukkan bahwa tidak semua ayah dapat menjalankan perannya dengan kondisi fisik yang normal. Manusia diciptakan dengan keadaan fisik yang berbeda-beda. Adapun seseorang dengan retardasi mental yang memiliki keadaan fisik, mental, dan cara berkomunikasi yang berbeda, sehingga cara mereka menjalani kehidupan sehari-harinya pun berbeda. Retardasi mental merupakan suatu kondisi dengan keterbatasan substansial yang umumnya ditandai dengan kecerdasan di bawah rata-rata dan keterbatasan yang terkait dalam dua atau bahkan lebih pada bidang seperti komunikasi, perawatan diri, kehidupan di rumah, keterampilan sosial, penggunaan komunitas, kesehatan dan keselamatan, akademisi, waktu luang dan pekerjaan (Suzanne Tink Martin, 2007).

Lebih lanjut, penelitian oleh (Haristian, 2021) mengkaji konsep *fatherhood* dalam film Dua Garis Biru, yang menampilkan dua sosok ayah dengan kondisi fisik yang normal. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk memaknai elemen-elemen *fatherhood* dalam film Dua Garis Biru. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dua sosok ayah dalam film Dua Garis Biru merepresentasikan konsep *fatherhood* yang berbeda. Pak rudy merepresentasikan sosok ayah yang mengutamakan keterbukaan dan ketenangan. Sedangkan Pak David merepresentasikan sosok ayah yang sangat *protective* terhadap anaknya. Dengan demikian, belum dilakukan secara khusus yang meneliti sosok ayah dengan kondisi fisik yang berbeda dalam sebuah film.

Adapun salah satu film yang berjudul *Miracle in Cell No.7* (2022), mengisahkan tentang sosok ayah dengan kondisi retardasi mental yang menjalani kehidupan sehari-harinya bersama anak perempuan satu-satunya. Film tersebut sempat menjadi topik perbincangan hangat di kalangan masyarakat Indonesia. Hal ini dibuktikan dari keberhasilannya yang meraih lebih dari lima juta penonton (Kintoko, 2022). Film *Miracle in Cell No.7* (2022) merupakan film adaptasi dari Korea Selatan, salah satu film karya Lee Hwan-Kyung pada tahun 2013, saat itu film *Miracle in Cell No.7* meraih penghargaan "Most Popular Film" pada kejuaraan "34 tahun Blue Dragon Film Awards" (Indriani, 2022).

Film *Miracle in Cell No.7* yang berasal dari Korea Selatan ini diadaptasi ke dalam versi Indonesia, dirilis pada tanggal 8 September 2022 dan ditayangkan melalui bioskop. Hanung Bramantyo, selaku sutradara berhasil mempertahankan alur cerita yang sama, namun dengan perbedaan yang mencakup adegan, visual karakter dan juga budaya yang ada di Indonesia. Kedekatan yang terjalin antara ayah dan anak dalam film ini menumbuhkan rasa haru bagi penonton. Di mana sang ayah yang bernama Dodo Rozak memiliki kondisi retardasi mental, hidup bersama putrinya yang bernama Kartika, keduanya memiliki karakter yang lembut. Dodo sangat menyayangi Kartika, begitupun sebaliknya. Kondisi retardasi mental yang dialami Dodo Rozak tidak menghalanginya dalam memberikan kasih sayang dan pengasuhan kepada Kartika.

Jalan cerita yang disuguhkan memberikan perspektif baru mengenai kondisi yang di alami sosok ayah dalam film *Miracle in Cell No.7* (2022). Proses komunikasi antara ayah dan anaknya tampak berbeda, sebagaimana sosok ayah dalam film tersebut mengalami kondisi retardasi mental. Apabila penulis memposisikan diri sebagai penonton, penulis hanya melihat adanya kedekatan antara ayah dan anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis secara mendalam bagaimana bentuk pengasuhan yang diberikan Dodo Rozak kepada anaknya, Kartika. Peneliti akan menganalisis menggunakan analisis semiotika dengan mengaitkannya berdasarkan elemen-elemen *fatherhood* yang dikemukakan oleh Nicohlas Townsend. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kebaruan dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian, hal-hal tersebut yang melandasi akan dilakukannya penelitian yang berjudul "Representasi *Fatherhood* Ayah Tunggal dengan Retardasi Mental dalam Film *Miracle in Cell No.7* (2022)".

B. Rumusan Masalah

Dalam mengambil tema *fatherhood* peneliti ingin melihat perilaku pada sosok ayah dengan retardasi mental di setiap *scene* dalam film *Miracle in Cell* No.7 (2022) dengan mengaitkannya berdasarkan elemen-elemen *fatherhood*. berdasarkan kacamata peneliti, film tersebut memiliki jalan cerita yang berbeda, sebagaimana sosok ayah yang ditampilkan dalam film tersebut mengalami kondisi retardasi mental, namun tetap memiliki usaha yang besar dalam merawat, mendidik bahkan membahagiakan anaknya. Dewasa ini, tidak semua sosok ayah dapat menjalani perannya dengan baik. Dengan adanya konsep *fatherhood* kita dapat melihat bagaimana sosok ayah menjalankan perannya dengan baik.

Sisi *fatherhood* dapat terbentuk dengan sendirinya dan dapat juga terbangun dari lingkungan ataupun budaya yang sudah dilakukan secara turun-temurun. *Fatherhood* memiliki beberapa elemen sehingga perlu dikaji kebenarannya. Untuk mengungkap perilaku positif dari *fatherhood* yang terkandung dalam film *Miracle in Cell No.7* penulis perlu ketelitian dalam mengkajinya dengan menganalisa setiap scene, alur cerita dan dialog dalam film tersebut. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti akan memfokuskan pada satu pertanyaan yaitu:

"Bagaimana representasi *fatherhood* pada sosok ayah tunggal dengan retardasi mental dalam Film *Miracle in Cell No.7* (2022)?"

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana representasi *fatherhood* pada sosok ayah tunggal dengan retardasi mental dalam film *Miracle in Cell No.7* (2022).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian mengenai representasi *fatherhood* pada sosok ayah tunggal dengan retardasi mental dalam film *Miracle in Cell No.7* (2022) diharapkan bisa dijadikan sebagai tinjauan baru dan sebagai pelengkap dari tinjauan-tinjauan sebelumnya dalam penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan konsep *fatherhood* dan studi analisis semiotika film.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian mengenai representasi *fatherhood* pada sosok ayah tunggal dengan retardasi mental dalam film *Miracle in Cell No.7* (2022) diharapkan bisa menambah wawasan pembaca tentang penggambaran peran ayah yang diangkat dalam sebuah film.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu ditujukan sebagai bahan rujukan peneliti dalam menulis tinjauan pustaka. Adapun beberapa tinjauan pustaka yang telah peneliti dapatkan dari beberapa peneliti sebelumnya yakni sebagai berikut.

Pertama, penelitian dalam skripsi yang berjudul Representasi *Fatherhood* Dalam film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes) yang ditulis oleh Adam Haristian dari Universitas Islam Indonesia tahun 2021. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menganalisa mengenai konsep *fatherhood* dalam film Dua Garis Biru. Di sini peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk memaknai elemen-elemen *fatherhood* dalam film Dua Garis Biru. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu berdasarkan empat elemen *fatherhood* menurut *Nicohlas Townsend,* dua sosok ayah dalam film tersebut merepresentasikan konsep *fatherhood* yang berbeda. Pak rudy merepresentasikan sosok ayah yang sudah cukup berumur dengan latar belakang sosok yang agamis atau sangat dekat dengan agama dan dari kelas ekonomi menengah kebawah. Sementara Pak David merepresentasikan sosok ayah muda dengan latar belakang ekonomi yang labil. (Haristian, 2021). Penelitian ini memiliki kesamaan tema dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu *fatherhood* metode yang digunakan juga sama yaitu semiotika Roland barthes. Perbedaannya adalah terletak pada objek atau filmya.

Kedua, penelitian dalam skripsi yang berjudul Representasi *Fatherhood* dalam Film Sejuta Sayang Untuknya yang ditulis oleh Hemasty Sukma Setyalisti dari Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2022. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menganalisa mengenai representasi *Fatherhood* dalam film Sejuta Sayang Untuknya Di sini peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkapkan makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam Film Sejuta Sayang Untuknya. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu Sosok ayah yang digambarkan melalui karakter Aktor Sagala menunjukkan bahwa telah terjadi konstruksi makna maskulinitas pada peran ayah dalam keluarga, ayah sudah tidak secara terang-terangan direpresentasikan sebagai pencari nafkah utama, tetapi ayah juga ikut

berperan dalam kegiatan domestik salah satunya yakni terlibat dalam pengasuhan terhadap anak secara langsung. Penelitian ini memiliki kesamaan tema dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu *fatherhood* metode yang digunakan juga sama yaitu semiotika Roland barthes. Perbedaannya adalah terletak pada objek atau filmya.

Ketiga, penelitian yang berjudul Konstruksi *Bapakisme* Dalam Film 27 *Steps* Of May dalam Jurnal Metahumaniora Universitas Padjajaran volume 12 No 1, yang ditulis oleh Rifki Zamzam Mustaffa, Aquarini Priyatna dan Ari J. Adipurwawidjana tahun 2022. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menganalisa mengenai Konstruksi Bapakisme Dalam Film 27 *Steps* Of May. Di sini peneliti menggunakan metode penelitian Teknik close reading. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu Isu bapakisme dalam film ini ditelusuri melalui konsep *fatherhood*, konsep maskulinitas hegemonic dan egaliter yang ditunjukkan melalui permasalahan perempuan. Indikator *fatherhood* yang digambarkan dalam film ini tidak hanya ditampilkan melalui tokoh Bapak, melainkan tokoh Pesulap dan Kurir karena mereka sosok laki-laki yang berhubungan dengan permasalahan perempuan (May). Jadi konsep- konsep tersebut muncul karena adanya tokoh-tokoh yang memberikan ruang kepada perempuan yang mempunyai permasalahan. Penelitian ini memiliki kesamaan tema yang digunakan dalam penelitian yang akan saya lakukan yaitu *fatherhood*, peneliti menganalisa peran ayah menggunakan *fatherhood*. Perbedaannya adalah untuk menganalisa konstruksi bapakisme peneliti tidak hanya menggunakan *fatherhood*, melainkan maskulinitas hegemonic dan egaliter. Sehingga letak kedua konsep tersebut yang membedakan dengan penelitian yang akan saya lakukan.

Keempat, penelitian yang berjudul Pemaknaan Khalayak Terhadap Representasi Fatherhood dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini dalam jurnal komunikasi Universitas Diponegoro volume 10 no 1, yang ditulis oleh Khoirunnisa Nur Fithria, Hapsari Dwiningtyas dan Primada QurrotaAyun tahun 2021. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menganalisa mengenai Pemaknaan Khalayak Terhadap Representasi Fatherhood dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Di sini peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan Analisis Resepsi Stuart Hall. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu Pemaknaan khalayak pada elemen emotional closeness, sosok ayah yang mengambil keputusan hanya sepihak termasuk salah satu bukti kasih sayang kepada pasangannya, namun terdapat dua narasumber atau informan yang memaknai bahwa sikap tersebut kurang tepat. Pemaknaan

khalayak pada elemen Protection, sosok ayah yang memberikan keputusan yang terbaik untuk anak pertama dan anak bungsunya termasuk memberikan perlindungan kepada anaknya, namun terdapat beberapa narasumber atau informan yang memaknai bahwa sikap tersebut termasuk mengekang anak-anaknya. Pemaknaan khalayak pada elemen Provision, sosok ayah yang sering melakukan kegiatan dalam rumah tangga merupakan hal yang wajar, namun menurut salah satu narasumber atau informan hal tersebut dianggap negatif. Pemaknaan khalayak pada elemen Endowment, sosok ayah yang sering mengatur kehidupan anaknya termasuk sikap kasih sayang, namun terdapat beberapa narasumber atau informan yang memaknai bahwa hal tersebut dianggap kurang baik. Penelitian ini memiliki kesamaan tema yang digunakan dalam penelitian yang akan saya lakukan yaitu *fatherhood*, peneliti menganalisa peran ayah menggunakan *fatherhood*. Perbedaannya terletak pada metode penelitiannya.

Kelima, penelitian berjudul Representasi Peran Ayah Dalam Mendidik Anak Pada Film "A Man Called Ahok" (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) dalam jurnal komunikasi Universitas Budi Luhur volume 05 no 2, yang ditulis oleh Muhamad Sidik dan Denik Iswardani Witarti tahun 2021. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menganalisa mengenai Representasi Peran Ayah Dalam Mendidik Anak Pada Film "A Man Called Ahok". Di sini peneliti menggunakan metode penelitian Paradigma Konstruktivisme. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu Terdapat beberapa beberapa peran ayah dalam mendidik anak yaitu mampu mengeratkan tali persaudaraan, memiliki sikap tolong menolong, mengajarkan anaknya tentang sikap jujur, memberikan warisan berupa ilmu pertambangan kepada anaknya dan mendidiknya untuk tidak menjadi pencuri. Persamaannya dengan penelitian ini adalah dalam jurnal ini peneliti menganalisa representasi peran ayah yang mana hal tersebut memiliki kesamaan dengan *fatherhood*. Perbedaannya adalah terletak pada metode penelitiannya.

F. Kerangka Teori

a. Konsep dan Elemen *Fatherhood*

Fatherhood menurut Johansson dalam (Evans, 2015) merupakan bentuk maskulinitas dari sosok ayah yang berkaitan dengan sikap tanggung jawab dalam mengasuh seorang anak. Jadi dalam *fatherhood* ini, seorang ayah mengambil beban tanggung jawab yang lebih besar seperti mengasuh anak dan pekerjaan

rumah. Johansson mengungkapkan dua keseimbangan yakni nilai penghasilan seorang ayah dan pengasuhan dari seorang ayah (Evans, 2015). Pemahaman *fatherhood* penting untuk ditekankan kepada seorang ayah, karena seorang ayah perlu mengetahui bagaimana menjadi orang tua, konsep ayah juga dibuat setara dengan konsep *motherhood* dengan menyesuaikan budaya masyarakat (Schmitz, 2016). Menurut Garbarino dan Benn (1992) dalam (Abdullah, 2009) mengungkapkan bahwa ciri-ciri pengasuhan yang baik dari orang tua yaitu berupa perhatian, kehangatan dan penerimaan yang bisa menimbulkan *feedback* yang baik. Hal tersebut sebaiknya dilakukan dengan baik serta menyesuaikan kebutuhan anak (Abdullah, 2009).

Indonesia termasuk negara yang sangat mengutamakan budaya *patriarki* sehingga dalam sebuah keluarga kebanyakan yang bertugas mengasuh anak hanyalah seorang ibu, padahal pengasuhan dari seorang ayah juga sangat penting karena sangat mempengaruhi tumbuh kembangnya seorang anak. Mereka butuh belajar tentang bagaimana menjalani hidup dari keduanya. Mereka harus mengenal bahwa ayah juga memiliki peran yang sangat besar semasa hidup mereka, karena kebanyakan dari seorang anak hanya mengenal sosok ibu yang mengasuhnya dari kecil dan anak hanya mengenal bahwa seorang ayah hanya berperan sebagai pencari nafkah untuk hidup mereka.

Nicholas Townsend mengungkapkan empat elemen *fatherhood*, mengutip dalam (Jensen, 2015) diantaranya yaitu:

1. *Intimacy* (Kedekatan emosional dengan anak)

   Kedekatan emosional yang dimaksud di sini adalah antara ayah dan keluarga, tentunya kedekatan emosional berbeda dengan kedekatan fisik (Mahadi, 2016). Terdapat tiga *dimensi* yang bisa mewujudkan kedekatan seorang anak dengan orang tua yaitu *relasional*, personal dan eksternal. Untuk membangun kedekatan emosional bisa dilakukan dengan tiga acara menurut Ariesandi (2008) yaitu memberikan tatapan yang penuh dengan kasih dan sayang saat berkomunikasi dengan anak, memberikan perlakuan atau sentuhan yang lembut kepada anak dan memberikan perhatian yang penuh saat berkomunikasi dengan anak (Ariesandi, 2008). Jadi pada elemen ini peneliti ingin melihat bagaimana perilaku seorang ayah dengan retardasi mental dalam memberikan kedekatan secara emosional dengan anak.

2. *Provision* (Pengasuhan serta penentuan standar)

   Pengasuhan dan penentuan standar yang dimaksud di sini adalah bagaimana ayah memberikan pengasuhan kepada anak secara aktif serta bagaimana ayah menentukan standar bagi anak maupun keluarga, standar tersebut mencakup seperti materi, keuangan dan kehidupan (Mahadi, 2016). Seorang ayah adalah sosok yang dianggap pemimpin dalam keluarga dan tentu biasanya sosok ayah yang memberikan keputusan yang berkaitan dengan penentuan standar keluarga. Jadi pada elemen ini peneliti ingin melihat bagaimana perilaku seorang ayah dengan retardasi mental dalam memberikan pengasuhan serta penentuan standar anak maupun keluarga.

3. *Protection* (Perlindungan)

   Perlindungan yang dimaksud di sini adalah bagaimana seorang ayah memberikan perlindungan dari bahaya fisik maupun pengaruh negatif. Seorang ayah dikenal paling mampu dalam memberikan perlindungan pada anak maupun keluarga karena ayah sendiri adalah seorang laki-laki yang diberikan anugerah berupa fisik yang kuat (Haristian, 2021). Jadi pada elemen ini peneliti ingin melihat bagaimana perilaku seorang ayah dengan retardasi mental dalam memberikan perlindungan kepada anak maupun keluarga.

4. *Endownment* (Penganugrahan karakter anak)

   Penganugrahan karakter anak yang dimaksud di sini adalah bagaimana seorang ayah memberikan dan menurunkan karakter yang menurutnya baik kepada anaknya. Jadi menurut Nicholas Townsend dalam (Mahadi, 2016) *Endownment* ini adalah bagaimana seorang ayah memberikan uang, tenaga dan waktunya kepada anak maupun keluarga serta bagaimana seorang ayah memberikan pembelajaran mengenai hal-hal yang positif kepada anaknya. Jadi pada elemen ini peneliti ingin melihat bagaimana perilaku seorang ayah dengan retardasi mental dalam memberikan penganugrahan karakter kepada anak maupun keluarganya.

b. Film sebagai Representasi Pesan

Film merupakan salah satu bentuk dari komunikasi massa yang dapat merepresentasikan pesan. Komunikasi massa menurut DeVito (1997) dalam

buku daras: Komunikasi Massa (Halik, 2013) diartikan bisa memberikan pusat perhatian pada unsur-unsur yang terlibat pada tindakan komunikasi yang berkaitan dengan media massa, beberapa unsur yang dimaksud di sini adalah sumber, khalayak, pesan, proses dan konteks. Untuk memproduksi pesan yang ditampilkan melalui media massa pastinya membutuhkan biaya yang besar karena proses pembuatannya melibatkan banyak orang, sehingga unsur sumber pada komunikasi massa berbentuk organisasi atau perusahaan yang mengutamakan keuntungan (Halik, 2013). Dengan adanya hal tersebut, proses penyampaian pesan melalui komunikasi massa pastinya dianggap paling efektif karena ditampilkan secara jelas, seperti melalui film.

Komunikasi massa memiliki beberapa karakteristik menurut Elizabeth N. Neumann dalam buku daras: Komunikasi Massa (Halik, 2013) diantaranya yaitu:

1. Bersifat tidak langsung. Pesan yang disampaikan melalui komunikasi massa tidak dilakukan secara langsung, untuk bisa sampai ke khalayak harus menggunakan perantara media teknis.
2. Proses komunikasi massa bersifat satu arah. Pesan disampaikan secara satu arah antara komunikator dan komunikan, namun tanpa melalui interaksi secara langsung, jadi media massa yang tetap menjadi perantara kepada khalayak.
3. Bersifat terbuka. Pesan disampaikan secara terbuka atau umum kepada masyarakat, tanpa membedakan kondisi pada masyarakat tertentu.
4. Mempunyai khalayak yang tersebar. Pada dasarnya pesan yang disampaikan melalui komunikasi massa memang disebarkan kepada masyarakat luas.

Film merupakan salah satu media komunikasi yang berbentuk audio dan visual sebagaimana digunakan sebagai alat penyampaian pesan kepada khalayak atau sekumpulan orang di tempat tertentu (Effendy O. U., 1986). Film memiliki berbagai macam jenis seperti film dokumenter, film cerita pendek dan film cerita Panjang (Effendy H. , 2009). Berdasarkan pengertian komunikasi massa menurut Bittner dalam buku Komunikasi Massa (Romli, 2016) film merupakan salah satu bentuk media massa, sebagaimana komunikasi massa adalah sebuah alat untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang dengan melalui media massa.

Beberapa orang menganggap bahwa film hanya dijadikan sebagai media hiburan saja padahal seiring dengan perkembangan zaman, semakin

bermunculan jenis film yang mengangkat berbagai macam tema seperti pendidikan, percintaan, keluarga dan lain sebagainya yang itu bisa dijadikan sebagai acuan penonton, sebagaimana film ini memiliki bentuk audio visual yang membuat pesan dalam film tersebut tersampaikan dengan baik. Terkadang film juga bisa mengubah persepsi maupun sudut pandang seseorang. Dari adanya beberapa hal tersebut, saat ini film semakin digemari dan dijadikan sebagai bahan edukasi oleh banyak massa. Adapun menurut Redi Panuju dalam jurnal (Asri, 2020) mengungkapkan bahwa film bisa dijadikan sebagai media pembelajaran yang sangat efektif karena film ditampilkan melalui dialog dengan gambar sehingga pesan dan gagasan maupun propaganda yang terkandung dalam film bisa tersampaikan dengan baik.

Film sebagai representasi pesan mempunyai keunikan tersendiri dalam hal penyampaian pesannya, sehingga tidak heran jika saat ini film sangat digemari oleh masyarakat. Representasi merupakan sebuah kegiatan yang memberikan tampilan secara ulang serta membuat gambar untuk memberikan pemaknaan yang diberikan pada benda atau pun teks seperti gambar, audio, tulisan dan lain sebagainya. Menurut Hall yang dikutip dalam (Mahadi, 2016) representasi merupakan sebuah kegiatan yang memproduksi sebuah makna dari konsep yang berasal dari pikiran kita melalui bahasa (Mahadi, 2016). Adapun menurut Judy Giles dan Tim Middleton dalam (Ayurisna, 2009) terdapat tiga arti dalam representasi yaitu,

1. *To stand in for* (melambangkan)
2. *Represent to speak or act on behalf of* (berbicara atas nama orang)
3. *To-represent*

Adanya konsep *fatherhood* kini sudah mulai mudah ditemui di berbagai media. Kini media merupakan platform untuk menyampaikan pesan kepada khalayaknya. Dari situ pasti muncul sebuah komunikasi. Ketika seseorang menangkap informasi kemudian dia memberikan kembali informasi tersebut dalam bentuk gambar atau pun bahasa, maka dari adanya hal tersebut terjadilah proses representasi (Ayurisna, 2009). Representasi juga sebagai bentuk dari proses produksi makna dengan menggunakan bahasa yang berasal dari elemen budaya. Bahasa yang dimaksud adalah sesuatu yang diartikan melalui sistem yang mengandung tanda-tanda verbal atau pun non verbal (Alamsyah, 2020).

Representasi yang berasal dari teks media massa ini juga memiliki beberapa unsur menurut (Burton dalam Junaedi, 2007:65) yaitu:

a. *Stereotipe*, salah satu unsur dari representasi yang merupakan sebuah proses perekaman atau penggambaran dengan secara negatif atau berdasarkan prasangka sendiri terhadap suatu hal yang terjadi.
b. *Identitas*, adanya unsur identitas memberikan sebuah pemahaman yang dimiliki oleh masing-masing orang kepada kelompok yang akan direpresentasikan ketika memproduksi sebuah berita atau laporan. Oleh karena itu, pemahaman dapat dilakukan untuk meliput dan mencari tahu seseorang yang bersangkutan. Jadi siapakah orang tersebut, darimana mereka berasal, kemudian bagaimana ketika kita melihat mereka dari sudut pandang kita sendiri baik dari sisi yang baik maupun buruknya mencakup pemahaman kita terhadap sebuah kelompok yang akan direpresentasikan. Dewasa ini, pemahaman yang dimaksud mencakup siapakah mereka, nilai apa yang diyakini dan bagaimana ketika mereka diamati oleh orang lain dari sudut pandang yang positif maupun negatif.
c. *Pembedaan (difference)*, salah satu unsur dari representasi yang merupakan sebuah pembeda antar kelompok sosial. Dewasa ini, pembedaan yang dimaksud adalah ketika di antara kelompok sosial terjadi pembedaan, jadi pada satu kelompok tersebut diselaraskan atau disamakan dengan kelompok lain dengan kecenderungan tingkat derajat yang sama.
d. *Naturalisasi (naturalization)*, adanya unsur naturalisasi yakni sebagai salah satu dari cara representasi yang telah dibuat atau disusun sebaik mungkin untuk mengatur dan menetapkan (pembedaan) melalui cara seperti menjaganya agar selalu terlihat natural dalam jangka waktu yang lama tanpa terjadi perubahan apapun. Pada unsur ini representasi sengaja dirancang untuk membuat dan menetapkan pembedaan, serta sebagai bentuk untuk konsisten dalam menjaganya agar selalu terlihat alami dalam waktu jangka panjang.
e. *Ideologi*, pada unsur yang terakhir ini representasi menjadi penghubung atau jembatan dengan ideologi. Dewasa ini, ideologi adalah suatu ide ataupun gagasan, maka representasi dijadikan sebagai

jembatan ataupun alat untuk menyampaikan ideologi-ideologi yang ada dengan bertujuan membangun dan memperluas dalam hubungan sosialnya.

Film sendiri memiliki bentuk berupa audio dan visual yang disertai dengan dialog dan diperankan oleh aktor profesional. Sebuah alur cerita yang divisualisasikan dalam film bisa memberikan pengaruh kepada penonton atau khalayaknya. Bisa saja penonton akan merasa terhibur, bersedih atau bahkan akan termotivasi dengan cerita yang dibawakan. Film biasanya ditayangkan melalui layar lebar di bioskop dan melalui platform nonton film *online* seperti *Netflix, Prime Video* dan lain sebagainya. Jadi penonton bisa memilih sesuai keinginannya sendiri untuk bisa menikmati film di tempat yang mereka sukai.

c. Retardasi Mental

Retardasi mental atau keterbelakangan mental merupakan suatu kondisi dengan keterbatasan substansial yang umumnya ditandai dengan kecerdasan di bawah rata-rata dan keterbatasan yang terkait dalam dua atau bahkan lebih pada bidang seperti komunikasi, perawatan diri, kehidupan di rumah, keterampilan sosial, penggunaan komunitas, kesehatan dan keselamatan, akademisi, waktu luang dan pekerjaan (Suzanne Tink Martin, 2007).

American Association on Mental Retardation (1992) dalam (Martin, Kessler 2007:213) mendefinisikan bahwa seseorang yang memiliki IQ sebesar 70 hingga 75 atau kurang dari angka tersebut dapat didiagnosis menderita keterbelakangan mental. Adanya definisi tersebut menekankan bahwa akan menimbulkan dampak seperti penurunan kemampuan belajar terhadap seluruh aspek kehidupan seseorang yang mengalami keterbelakangan mental.

Definisi tentang keterbelakangan mental mungkin berbeda di setiap negara bagian karena perbedaan kriteria kelayakan untuk layanan perkembangan. skor IQ hanya menunjukkan sedikit tentang kekuatan individu dan mungkin secara artifisial menurunkan ekspektasi terhadap kemampuan anak. Terdapat empat tingkat keterbelakangan mental yaitu *mild* (retardasi mental ringan) dengan IQ 55-70, *moderate* (retardasi mental sedang) dengan IQ 40-55, *severe* (retardasi mental berat) dengan IQ 25-40, kemudian *profound* (retardasi mental sangat berat) dengan IQ kurang dari 25.

1. Retardasi Mental Ringan (*Mild*)

Dalam kategori ini orang-orang dengan retardasi mental ringan mengalami gangguan ketika berbahasa. Namun mereka memiliki kemampuan untuk melakukan percakapan sebagai keperluan sehari-harinya dan ketika terlibat dalam wawancara klinis. Sebagian besar dari mereka juga mampu untuk merawat diri sendiri seperti makan, mengenakan pakaian, mencuci, mengontrol buang air air dan buang air besar. Kesulitan utama dalam kategori ini biasanya pada bagian tugas akademik di sekolah karena masih mempunyai masalah dalam membaca dan menulis. Sebagian besar dari mereka mampu melakukan pekerjaan yang praktis yang tidak memerlukan keterampilan. Dalam kategori ini mereka akan terlihat ketika timbul masalah yang menyangkut emosional dan sosial, misalnya kesulitan menyesuaikan diri dengan tradisi ataupun budaya.

2. Retardasi Mental Sedang (*Moderate*)

   Dalam kategori ini mereka mengalami keterlambatan dalam mengambangkan penggunaan bahasa, pemahaman dan pencapaian akhir yang dimiliki. Mereka masih terhambat dalam hal mengurus diri dan keterampilan motoriknya sehingga diperlukan pengawasan di sepanjang hidupnya. Mereka masih mampu untuk mengambangkan keterampilan membaca, menulis dan berhitung. Bahkan mampu aktif secara fisik dan dapat mengembangkan kemampuan bersosial seperti menjalin kontak dan komunikasi dengan orang lain serta terlibat dalam kegiatan sosial yang sederhana.

3. Retardasi Mental Berat (*Severe*)

   Kategori retardasi mental berat memiliki kesamaan dengan retardasi mental sedang dalam hal gambaran klinis, gangguan organik dan kondisi yang terkait. Mereka memiliki tingkat prestasi yang cenderung lebih rendah. Jenis retardasi mental ini membentuk 3-4% dari beberapa kelompok retardasi mental. Saat sekolah mereka mampu belajar bicara serta dilatih untuk mengurus diri dengan cara sederhana. Ketika dewasa mereka juga mampu melakukan pekerjaan yang sederhana jika diawasi dengan ketat. Perbedaan yang menonjol dari retardasi mental sedang adalah sebagian besar dari mereka mengalami gangguan pada motorik

dengan tingkat tinggi yang menunjukkan adanya kerusakan pada sistem saraf pusat.

4. Retardasi Mental Sangat Berat (*Profound*)

   Dalam kategori retardasi mental yang sangat berat mereka memiliki kemampuan individu yang sangat terbatas dalam hal memahami dan mengikuti permintaan ataupun perintah. Sebagian besar dari mereka tidak mampu untuk bergerak ataupun mengendalikan diri karena terbatas dalam mobilitas. Bentuk komunikasi yang mereka lakukan adalah komunikasi nonverbal yang sangat sederhana. Mereka kurang dan bahkan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka sendiri sehingga diperlukannya bantuan dan pengawasan.

G. Metodologi Penelitian

a. Paradigma penelitian

Paradigma merupakan perspektif riset yang digunakan oleh peneliti yang mencakup cara pandang peneliti terhadap realitas, bagaimana memahami suatu fenomena, cara-cara yang diterapkan dalam penelitian, dan cara-cara dalam menginterpretasikan sebuah temuan (Batubara, 2017). Paradigma menurut Harmon (1970) merupakan sebuah cara mendasar untuk menilai, mempersepsi, berpikir, dan melakukan hal-hal yang berkaitan secara khusus dengan visi realitas (Nurhadi, 2015). Paradigma dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Paradigma ini dipandang sebagai sebuah kerja kognitif seseorang untuk menafsirkan dunia realitas yang disebabkan oleh terjadinya relasi sosial dengan orang atau lingkungan di sekitarnya. Kemudian membangun sendiri pengetahuan dari realitas tersebut berdasarkan struktur pengetahuan yang sudah ada sebelumnya (Nurhadi, 2015). Tujuan menggunakan paradigma konstruktivisme untuk memahami konstruksi yang sudah ada sebelumnya terkait pemaknaan elemen-elemen *fatherhood.*

b. Metode dan Pendekatan

Pada penelitian ini metode yang akan digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan menggunakan pendekatan ini untuk mendeskripsikan suatu perilaku maupun situasi secara jelas dan mendalam berdasarkan fenomena yang terjadi. Fenomena yang dimaksud dalam penelitian

ini adalah tanda-tanda dari representasi *fatherhood* pada sosok ayah tunggal dengan keterbatasan mental dalam Film *Miracle in Cell No.7* (2022).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tanda maupun pesan yang terkandung dalam Film *Miracle in Cell No.7* tahun (2022) serta menginterpretasikannya ke dalam tahapan analisis denotasi, konotasi dan mitos. Analisis semiotika Roland Barthes memiliki kelebihan yaitu dapat menelusuri makna dengan pendekatan budaya, sebagaimana Roland Barthes memberikan makna pada sebuah tanda berdasarkan kebudayaan yang melatar belakangi munculnya makna tersebut. Analisis semiotika Roland Barthes juga tidak hanya terpaku pada penanda maupun petanda, namun dapat juga menganalisis makna dengan denotasi dan konotasi.

c. Semiotika Roland Barthes

Menurut (Mudjiono, 2011) semiotika adalah salah satu metode analisis sebagai pengkaji tanda-tanda yang terkandung dalam suatu konteks seperti skenario, gambar atau pun teks yang dapat dimaknai. Semiotika adalah bagaimana makna dari pesan atau cara pesan disampaikan melalui tanda-tanda (Danesi, 2012). Semiotika berasal dari bahasa Yunani yakni "*semeion*" yang memiliki arti tanda atau "*seme*" yang berarti penafsir tanda. Semiotika dalam istilah Barthes yakni "*semiology*" yang bertujuan untuk mengambil sistem tanda. Pada dasarnya "*semiology*" mempelajari tentang bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai suatu hal (things). Memaknai tidak dapat dipadukan dengan mengkomunikasikan. Maksud memaknai di sini menunjukkan bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, namun selain berkomunikasi objek-objek juga akan mengkonstitusi sistem yang tersusun dari tanda. *Semiology* memiliki empat unsur menurut buku "Element of Semiology" Roland Barthes yaitu (Language and Speech) bahasa dan ucapan, (Signified and Signifier) petanda dan penanda, (Syntagm and System) syntagma dan sistem, (Denotation and Connotation) denotasi dan konotasi.

Menurut Barker (2016) dalam (Rahmasari, 2018) Barker mengungkapkan bahwa Roland Barthes mengelompokkan tanda menjadi tiga jenis yaitu Denotasi, Konotasi dan Mitos. Dalam buku "Element of Semiology" Roland Barthes mengungkapkan bahwa denotasi merupakan tahap pertama dalam sistem memaknai dan konotasi adalah tahap kedua yang pastinya lebih luas dari

denotasi. Menurut Barthes mitos juga merupakan sebuah sistem pemaknaan tingkatan kedua karena mitos dibangun dari rangkaian pemaknaan yang sudah ada sebelumnya (Sobur, 2009).

Umumnya, semiotika ini mengkaji suatu tanda dan makna. Dalam semiotika, tanda dan makna memang digunakan sebagai bukti dalam menganalisis berbagai pesan yang terdapat dalam media massa. Beberapa produk dari media massa ini sendiri yaitu seperti film, banner, poster, iklan dan acara di televisi dan radio. Produk media massa tersebut pastinya memiliki tanda dan makna yang pastinya mengandung pesan untuk disampaikan ke khalayak. Film adalah salah satu produk dari media massa yang sering dianalisis menggunakan teori semiotika. Seseorang yang meneliti sebuah film dengan menggunakan teori analisis semiotika cenderung lebih fokus pada tanda-tanda seperti ekspresi wajah, teks percakapan atau bahkan baju yang dikenakan oleh aktor dalam film tersebut daripada alur cerita yang disampaikan. Biasanya peneliti yang menganalisis ataupun mengamati tanda dengan menggunakan analisis semiotika cenderung memiliki sikap ketelitian dengan tingkat yang tinggi, karena pada dasarnya banyak tanda-tanda dalam sebuah film yang kurang terlihat jelas jika tidak diamati secara teliti.

Film sangat erat kaitannya dengan semiotika, produksi gambar dan audio dalam film mengandung kajian yang terkait dengan semiotika. Ketika memproduksi sebuah film setiap adegan yang ditampilkan kepada penonton pasti mengandung tanda-tanda. Dengan adanya tanda-tanda yang detail diharapkan bisa memberikan efek kepada penonton. Dalam (Sobur, 2009:68) Barthes menekankan bahwa salah satu bagian terpenting dalam studi menganalisis ataupun mengamati sebuah tanda adalah pembaca. Seperti pada konotasi yang digunakan untuk memaknai suatu tanda dengan menyesuaikan sifat asli dari tanda tersebut, namun tetap saja pembaca harus aktif dalam hal pemahaman ataupun kreatifitas yang cenderung tinggi dengan tujuan dapat memahami makna pada suatu tanda. Berikut adalah peta tentang bagaimana tanda bekerja:

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)

3. Denotative Sign (Tanda Denotative)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Tabel 1.1 Peta Tanda Roland Barthes

Sumber: Paul Cobley & Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Books, hal. 51 dalam (Sobur, 2009).

Dari peta Barthes di atas, terlihat bahwa tanda denotatif terdiri dari petanda dan penanda. Namun, pada waktu yang bersamaan denotatif juga bisa menjadi penanda konotatif. Dalam konsep barthes tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, melainkan mengandung kedua bagian denotatif sebagai landasan atas keberadaannya. Dalam kerangka Barthes, konotasi serupa dengan operasi ideologi atau biasa disebut dengan mitos (Sobur, 2009). Menurut Barthes dalam (Yusuf, 2005) mitos adalah suatu cara bagaimana budaya berpikir tentang sesuatu, cara untuk memahami suatu hal tertentu. Adanya mitos digunakan sebagai elemen untuk menganalisis terkait dengan konteks yang lebih luas dari adanya sebuah fenomena.

d. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangkaian pengamatan secara menyeluruh, maka tentunya diperlukan data- data yang relevan guna menjadi fokus penelitian. Oleh karena itu pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang penting dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi terhadap objek (bahan) penelitian, dengan cara mengumpulkan data satu per satu dari film "*Miracle in Cell No. 7*" yang telah ditonton dan dirangkum menjadi satu mulai dari tanda hingga pesan-pesan yang menunjukkan adanya elemen *fatherhood*.

e. Jenis Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti, data tidak diperoleh melalui perantara atau pihak kedua. Data primer dalam penelitian ini berupa scene-scene dalam film "*Miracle in Cell No.7*" versi Indonesia yang diperoleh dengan cara peneliti melakukan observasi objek secara langsung. Maka dalam hal ini peneliti akan menonton film "*Miracle in Cell No.7*" versi Indonesia dan akan mengambil atau mencatat setiap scene yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah diolah oleh pihak kedua. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber-sumber pendukung seperti penelitian terdahulu, buku, artikel online, internet, journal online yang terkait dengan isu *fatherhood,* retardasi mental dan film *"Miracle in Cell No.7"* versi Indonesia.

f. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah salah satu bagian yang penting karena merupakan proses penyimpulan data yang mudah dibaca dan dipahami. Awal tahapan analisis yang dilakukan adalah menonton keseluruhan film "*Miracle in Cell No.7*" yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Kemudian membedah setiap objek untuk memahami makna setiap adegan pada scene yang ada. Selanjutnya menggabungkannya dengan beberapa data pendukung agar peneliti bisa menyampaikan pesan yang ada pada film tersebut.

Menurut peneliti, metode semiotika Roland Barthes relevan untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen *fatherhood* direpresentasikan pada sosok ayah tunggal yang memiliki keterbatasan mental dalam Film *Miracle in Cell* No.7 versi Indonesia. Tanda-tanda visual yang pastinya memiliki makna atau pesan dalam film tersebut seperti latar, ekspresi atau raut wajah, *gesture* atau posisi, teknik pengambilan gambar, dialog dan pemilihan backsound atau musik akan mudah dikaji melalui metode semiotika Roland Barthes.

Berdasarkan peta tanda Roland Barthes, dapat diinterpretasikan bahwa penanda *(signifier)* adalah simbol atau tanda visual dari sebuah film yang akan dianalisis. Kemudian petanda *(signified)* sejalan dengan denotasi sebagai elemen untuk memberi makna yang terlihat atau makna yang sebenarnya. Kemudian akan dicari makna yang lebih luas lagi atau disebut dengan konotasi. Ketika

makna konotasi dikaitkan dengan pemaknaan ataupun ideologi yang sudah ada sebelumnya, di situlah terjadinya sistem mitos. Dengan demikian, peneliti memposisikan mitos pada bagian pembahasan. Sebagai contoh, gambaran analisis yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah seperti pada satu cuplikan gambar adegan film *Miracle in Cell* No.7 (2022) sebagai berikut:

Tabel 1.2 Contoh Analisis

<table>
<tr><th colspan="2">Penanda</th></tr>
<tr><td>Visual:</td><td>

Gambar 1.1 Scene Dodo dan Kartika Berkendara</td></tr>
<tr><td>Dialog:</td><td>Dodo Rozak: Terbang!
Kartika: Terbang!</td></tr>
</table>

Gambar di atas adalah sebuah **penanda**. Sedangkan **petanda** atau yang sejalan dengan makna **denotasi** dalam gambar tersebut adalah Dodo sedang mengendarai sepeda bersama Kartika, yang mengenakan seragam sekolah, di jalan raya dengan berdialog “Terbang”. Dari adanya susunan makna tersebut, maka akan menghasilkan pemaknaan **konotasi** yang lengkap. Yaitu, Dodo akan mengantar Kartika pergi ke sekolah. Mengantar anak ke sekolah menunjukkan adanya bentuk rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh Dodo. Selain itu, hal ini juga menunjukkan adanya kedekatan antara Dodo dan Kartika. Kedekatan yang terus dijalin oleh Dodo dapat memberikan pengaruh yang besar pada pertumbuhan Kartika. Berdasarkan *statement* dalam (Abdullah, 2009) anak perempuan yang memiliki kedekatan dengan ayahnya cenderung akan tumbuh menjadi sosok perempuan yang berprestasi dan berani bersaing.

g. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis data dengan melakukan beberapa tahapan, diantaranya:

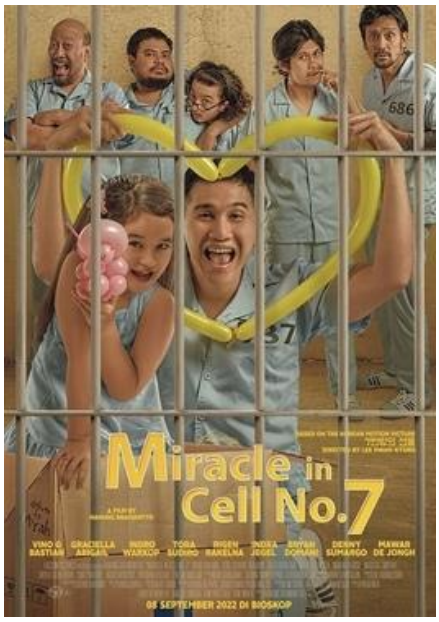
1. Menonton film *Miracle in Cell No.7* secara keseluruhan dan mencatat scene dan hitungan menit yang akan diteliti.
2. Menganalisis objek pada setiap adegan yang terpilih serta mengaitkan dengan teori yang ada.
3. Menafsirkan simbol maupun tanda pada setiap adegan yang terpilih. Peneliti akan mencari makna pada simbol maupun tanda-tanda yang menunjukkan bahwa adegan yang terpilih mengandung elemen *fatherhood*. Dari adanya adegan yang ada, peneliti akan mencari makna denotasi, konotasi dan juga mitos dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.
4. Mencari sumber-sumber lain sebagai data penunjang seperti buku, internet, dan lain-lain yang bisa melengkapi penelitian ini.
5. Peneliti membuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II
GAMBARAN UMUM DAN OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Film *Miracle in Cell No.7* (2022)

Film *Miracle in Cell No.7* (2022) merupakan film adaptasi dari korea selatan yang diproduksi ulang secara resmi oleh Falcon Pictures dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film tersebut dirilis pada tanggal 8 September 2022 dan ditayangkan melalui bioskop. Kisah dalam film ini berhasil memberikan respon yang positif terhadap masyarakat Indonesia. Hal tersebut dibuktikan oleh banyaknya jumlah penonton yang ada. Berdasarkan artikel (Lova, 2022) film *Miracle in Cell No.7* (2022) versi Indonesia berhasil meraih sebanyak 5.852.916 penonton. Hingga saat ini masyarakat masih dapat menonton film *Miracle in Cell No.7* (2022) secara legal melalui platform Prime Video.

Film adaptasi yang berasal dari Korea Selatan ini merupakan salah satu karya dari Lee Hwan-Kyung. Film *Miracle in Cell No.7* versi Korea dirilis pada tahun 2013. Saat itu film *Miracle in Cell No.7* meraih penghargaan "Most Popular Film" pada kejuaraan "34 tahun Blue Dragon Film Awards". Lee Hwan-Kyung selaku penulis naskah dan sutradara dari film *Miracle in Cell No.7* (2013) mengungkapkan beberapa alasan dalam mengangkat kisah pada film tersebut. Bahwa dirinya ingin memperlihatkan adanya kesalahan dan pertentangan hukum yang ada di korea. Selain itu, Lee Hwan-Kyung juga ingin menunjukkan adanya kisah kasih sayang antara ayah dan anaknya dalam film tersebut (Janati, 2022).



Gambar 2.1 Poster Film Miracle in Cell No.7 (2022)

Film *Miracle in Cell No.7* (2022) diperankan oleh aktor dan komedian ternama di Indonesia yaitu Vino G. Bastian sebagai ayah Dodo Rozak, Graciella Abigail sebagai Kartika kecil, Mawar Eva De Jongh sebagai Kartika dewasa, Indro Warkop sebagai Japra, Tora Sudiro sebagai Zaki, Rigen Rakelna sebagai Yunus, Indra Jegel sebagai Atmo, Bryan Domani sebagai Asrul, Denny Sumargo sebagai kepala sipir yang bernama Hendro Sanusi. Meskipun film *Miracle in Cell No.7* (2022) versi Indonesia ini termasuk film adaptasi dan memiliki alur cerita yang sama dengan film aslinya yakni versi Korea, namun keduanya tetap memiliki perbedaan yang mencakup adegan, visual karakter dan juga budaya. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan pada produser, sutradara, dan negara yang memproduksi ulang film tersebut.

Adapun beberapa perbedaan yang menonjol. Pertama, terletak pada pekerjaan sang ayah, dalam versi Indonesia ayah yang bernama Dodo Rozak bekerja sebagai penjual balon sedangkan dalam versi Korea ayah yang bernama Lee Young Go bekerja sebagai tukang parkir di sebuah supermarket. Kedua, adegan tewasnya korban yang menyebabkan adanya kasus terhadap sang ayah yang dituduh melakukan pelecehan seksual dan membunuh, dalam versi Indonesia korban yang bernama melati tewas karena terpeleset dan tenggelam di kolam renang sedangkan dalam versi Korea korban yang bernama Ji Young tewas karena terpeleset hingga terjatuh dan kepalanya tertimpa batu bata. Kemudian pekerjaan ayah korban, dalam versi Indonesia ayah melati bekerja di sebuah partai yang memiliki kuasa besar dan

akan mencalonkan dirinya sebagai ketua daerah sedangkan dalam versi Korea ayah Ji Young sebagai komisaris polisi. Perbedaan selanjutnya terletak pada visual latar tempat tinggal, versi Indonesia ayah dan anak tinggal di sebuah rumah yang berada di pemukiman padat penduduk sedangkan dalam versi Korea, ayah dan anak tinggal di rumah kecil yang terlihat cukup sepi dari penduduk.

B. Sinopsis

Kisah dalam film ini diceritakan dengan alur yang maju mundur. Pada tahun 2002, ayah yang bernama Dodo rozak tinggal bersama putrinya kartika di sebuah rumah yang berada di pemukiman padat penduduk. Dodo Rozak merupakan seorang penjual balon yang mengalami keterbatasan mental. Ayah Dodo dan kartika adalah satu keluarga kecil yang saling menyayangi. Pada suatu hari, saat Dodo sedang berjualan di depan rumah pelanggannya dirinya berteriak melihat anjing tertabrak yang diduga anjing tersebut adalah hewan peliharaan kesayangan milik melati anak dari pasangan suami istri yang tinggal di rumah tersebut.

Melati terus menangisi kuburan anjing kesayangannya. Dodo pun menghampiri melati dan memberikan balon kepadanya dengan tujuan menenangkan hatinya, namun Melati berlari menjauh dari Dodo. Kemudian terdengar suara teriakan melati, ketika Dodo mencoba menghampiri, melati ditemukan dalam kondisi tenggelam di kolam renang. Dodo pun langsung menyelamatkan melati dan langsung membuka pakaian yang digunakannya karena takut melati masuk angin. Dodo justru dituduh oleh dua pembantu di rumah melati bahwa dirinya sudah memerkosa dan membunuh Melati. Akhirnya dodo dilaporkan ke polisi dan dipaksa untuk mengakui kesalahannya. Bahkan Dodo dituntut hukuman mati oleh ayah melati yang merupakan ketua partai dengan kuasa yang besar.

Dodo pun dibawa ke sebuah lapas dan dirinya ditempatkan di sel No.7 di sana dirinya bertemu dengan teman-teman barunya yang bernama Japra, Zaki, Yunus, Atmo dan Asrul. Mengetahui kasus Dodo yang telah melakukan pelecehan dan membunuh seorang anak, mereka berlima pun merasa dendam kepada Dodo. Namun, dendam itu hilang ketika Dodo menyelamatkan Japra dari perkelahian antar napi. Akhirnya mereka berlima bersahabat dengan Dodo dan ingin membalas kebaikannya dengan mewujudkan permintaan Dodo yang ingin bertemu dengan Kartika.

Mereka pun berhasil memasukkan kartika ke dalam sel No.7, namun penyelundupan Kartika pun ketahuan dan Dodo dipindahkan di sel yang lebih kecil. Suatu hari, terjadi kebakaran di lapas yang disebabkan oleh ulah dari salah satu napi. Hendro sebagai kepala sipir berusaha memberhentikan ulah tersebut namun dirinya malah celaka. Dodo pun berhasil menyelamatkan kepala sipir, sejak saat itu pandangan Hendro terhadap Dodo pun akhirnya berubah. Hendro semakin yakin bahwa Dodo tidak bersalah. Bahkan Hendro mengajak Kartika anak Dodo untuk tinggal di rumah bersama istrinya. Hendro juga mengizinkan kartika untuk bermain secara berkala bersama ayah Dodo dan teman-temannya di sel No.7.

Seiring berjalannya waktu, japra dan teman-temannya berusaha menelusuri kejadian yang sebenarnya atas kasus ayah Dodo. Dengan cara berkomunikasi dodo yang terbatas, dirinya berusaha menjelaskan apa yang terjadi. Bahwa faktanya melati tewas karena tersandung tali, kepalanya terbentur meja kemudian terpental ke dalam kolam renang. Alasan Dodo membuka baju Melati pun karena takut melati masuk angin, mengingat nasihat almarhum istrinya Juwita bahwa jika mengenakan baju yang basah harus diganti agar tidak masuk angin. Japra dan teman napi yang lainnya pun semakin membela Dodo karena faktanya Dodo hanya difitnah.

Hendro mengajukan keringanan untuk Dodo. Akhirnya pengajuan itu pun diterima dan Dodo harus bersiap untuk proses sidang. Dodo dibantu geng Japra untuk mengumpulkan bukti dan menuliskan naskah untuk Dodo berlatih berbicara yang sebenarnya saat sidang. Namun ancaman pun datang dari pengacaranya Dodo dan ayah Melati. Dodo dipaksa untuk tetap mengaku bahwa dirinya yang telah membunuh Melati. Jika tidak, hidup Kartika akan terancam. Mengingat Dodo adalah sosok ayah sangat menyayangi anaknya Kartika, dodo pun secara terpaksa mengaku bahwa benar dirinya yang telah membunuh dan melakukan pelecehan terhadap Melati. Akhirnya pengadilan menetapkan hukuman mati terhadap Dodo. Seluruh napi pun turut bersedih atas keputusan tersebut dan mengucapkan selamat tinggal kepada Dodo. Kartika pun menangis karena menyadari bahwa dirinya tidak akan bisa menemui ayahnya lagi.

Tahun 2019, Kartika yang sudah dewasa dengan profesinya sebagai *lawyer*. Dirinya menemui Japra dan teman-temannya yang sudah lama dibebaskan dari penjara. Kartika meminta mereka untuk menjadi saksi dalam sidang peninjauan kembali terhadap kasus ayahnya. Selama sidang Kartika menceritakan keseluruhannya dan menunjukkan bukti bahwa hasil autopsi tubuh Melati tidak

menunjukkan tanda-tanda kekerasan fisik maupun seksual. Akhirnya, hakim memutuskan bahwa Dodo terbukti tidak bersalah. Kartika merasa terharu dan bangga karena berhasil mengembalikan nama baik ayah Dodo, meskipun sudah tiada.

C. Profil Sutradara

Di balik suksesnya film Miracle in Cell No.7 (2022) dengan raihan lebih dari lima juta penonton, Hanung Bramantyo selaku sutradara juga mendapatkan tanggapan yang positif dari produser dan sutradara asli film Miracle in Cell No.7 yakni Kim Min-ki dan Lee Hwan Kyung. Keduanya mengungkapkan bahwa film Miracle in Cell No.7 versi Indonesia adalah film adaptasi yang terbaik karena pesan dan perasaan yang terkandung dalam film tersebut tersampaikan dengan baik (Syaifullah, 2022).

Tabel 2. 1 Profil Sutradara

Profil Pemeran	
 Gambar 2.2 Foto Hanung Bramantyo	
Nama:	Setiawan Hanung Bramantyo
Tempat lahir:	Yogyakarta
Tanggal lahir:	1 Oktober 1975
Kebangsaan:	Indonesia
Pekerjaan	Sutradara, Produser, Penulis Skenario

Kisah Setiawan Hanung Bramantyo merupakan nama lengkap dari sutradara film Miracle in Cell No.7 (2022) dan memiliki nama popular yakni Hanung Bramantyo. Pria kelahiran Yogyakarta ini adalah seseorang yang menekuni profesinya di dunia perfilman mencakup sutradara, penulis skenario dan produser. Hanung adalah salah satu sutradara di Indonesia yang memiliki banyak prestasi. Melalui film Brownies (2005) Hanung berhasil memenangkan nominasi kategori sutradara terbaik dalam Festival Film Indonesia. Pada tahun 2007 Hanung memenangkan kembali nominasi kategori sutradara terbaik melalui karya filmnya Get Married. Hingga tahun 2019 total nominasi yang berhasil hanung dapatkan pada Festival Film Indonesia sebanyak 11 dengan kategori sutradara terbaik (Riandi, 2022). Adapun beberapa film karya Hanung Bramantyo yaitu Perempuan Berkalung Sorban (2009), Bumi Manusia (2019), Get Married (2007), Sang pencerah (2010) dan lain sebagainya.

D. Karakter Pemeran Utama

1. Dodo Rozak

Tabel 2. 2 Profil Pemeran Dodo Rozak

Profil Pemeran	
 Gambar 2.3 Foto Dodo Rozak	
Nama:	Vino G. Bastian
Tempat lahir:	Jakarta
Tanggal lahir:	24 Maret 1982

Kebangsaan:	Indonesia
Pekerjaan	Aktor

Dodo Rozak merupakan ayah dari kartika, dirinya digambarkan sebagai sosok ayah yang sangat penyayang terhadap putrinya. Meskipun Dodo Rozak mengalami retardasi mental, dirinya tetap menjadi sosok ayah yang bertanggung jawab dan rela berkorban apapun demi menghidupi putri satu-satunya. Dodo rozak bekerja sebagai penjual balon, dirinya tinggal bersama putrinya kartika di sebuah rumah yang berada di pemukiman padat penduduk. Dodo juga bersikap sangat ramah terhadap tetangga di sekitar rumahnya sehingga karakter protagonis dalam dirinya terlihat sangat kuat.

2. Kartika Kecil

Tabel 2. 3 Profil Pemeran Kartika Kecil

Profil Pemeran	
 Gambar 2.4 Foto Kartika	
Nama:	Graciella Abigail
Tempat lahir:	Jakarta
Tanggal lahir:	14 Desember 2012
Kebangsaan:	Indonesia
Pekerjaan:	Aktor, Model

Kartika merupakan gadis kecil yang masih duduk di sekolah dasar. Kartika anak kandung dari Dodo Rozak. Dirinya digambarkan sebagai sosok anak yang penyayang dan sangat berbakti kepada orang tua. Kartika kecil sangat rajin ketika belajar karena dirinya bercita-cita menjadi dokter. Kartika tinggal bersama ayahnya, Dodo Rozak di sebuah rumah yang berada di pemukiman padat penduduk.

3. Kartika Dewasa

Tabel 2. 4 Profil Pemeran Kartika Dewasa

Profil Pemeran	
 Gambar 2.5 Foto Kartika Dewasa	
Nama:	Mawar De Jongh
Tempat lahir:	Belanda
Tanggal lahir:	26 September 2001
Kebangsaan:	Indonesia
Pekerjaan:	Aktor, Penyanyi, Model

Kartika dewasa merupakan sosok perempuan yang kuat dan juga penyayang. Dirinya sangat setia dalam membela kebenaran atas kasus ayahnya, Dodo. Meskipun dulunya Kartika bercita-cita sebagai dokter, namun kini Kartika bekerja sebagai *lawyer* demi membela kasus ayahnya.

Dirinya dibesarkan dan tinggal bersama kepala sipir dari ayahnya yakni Hendro Sanusi dan juga istrinya.

E. Unit Analisis

Penelitian ini akan menganalisis tanda-tanda *fatherhood* yang terdapat dalam film *Miracle in Cell No.7* (2022). Tentu peneliti tidak akan menganalisis seluruh *scene* yang terdapat dalam film tersebut. Peneliti hanya mencari setiap *scene* yang berkaitan dengan bagaimana *fatherhood* direpresentasikan oleh ayah dengan retardasi mental dalam film *Miracle in Cell No.7* (2022).

Dalam menentukan *scene* yang sesuai dengan tanda-tanda *fatherhood*, peneliti akan merumuskan beberapa kategori tanda yang diperoleh dari peninjauan kerangka teori. Beberapa kategori tanda yang menggambarkan konsep *fatherhood* antara lain, visual ayah (*Scene* yang menunjukkan fisik karakter ayah), dialog ayah (*Scene* yang menunjukkan dialog antara ayah dengan karakter lainnya), dan elemen-elemen *fatherhood* (Scene yang menampilkan elemen-elemen yang mencakup *intimacy* atau kedekatan emosional dengan anak, *provision* atau pengasuhan dan penentuan standar, *protection* atau perlindungan, dan *endownment* atau penganugerahan karakter anak). Ketiga kategori ini menjadi pedoman peneliti dalam menentukan *scene-scene* yang akan dianalisis.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti memperoleh total 10 korpus sebagai berikut:

Tabel 2. 5 Unit Analisis

No	Visual	Keterangan
1.	 Interval Waktu (10.45-11.31)	Dodo dan Kartika sedang berada di perjalanan menggunakan sepedanya yang dipenuhi balon-balon yang akan dijualnya.
2.		Sepulang sekolah, Kartika menemani Dodo mengantar

	 Interval Waktu (11.33-12.36)	pesanan balon di rumah Willy Wibisono.
3.	 Interval Waktu (16.49-17.32)	Dodo menemani Kartika mengerjakan tugas sekolahnya.
4.	 Interval Waktu (18.04-20.35)	Dodo dan Kartika sedang bercakap di dalam kamar sebelum mereka tertidur.
5.	 Interval Waktu (21.35-22.50)	Sebelum berangkat bekerja menjual balon, Dodo mengantar Kartika ke sekolah.
6.		Dodo berada di ruang makan dengan suasana yang mencekam akibat serangan geng Okto.

	 Interval Waktu (45.24-45.56)	
7.	 Interval Waktu (59.21-1.00.26)	Kartika diselundupkan oleh geng Forman ke dalam sel no. 7 dan berakhir menginap di dalam sel.
8.	 Interval Waktu (1.24.03-1.24.26)	Selesai makan bersama Hendro dan Linda, Kartika membantu Linda mencucikan piring kotor yang telah digunakannya.
9.	 Interval Waktu (1.47.36-1.50.22)	Dodo sedang melaksanakan sidang dan berakhir mengaku bahwa dirinya yang membunuh Melati.
10.		Kartika yang sudah dewasa, berprofesi sebagai pengacara. Ia mengadakan sidang peninjauan

	 Interval Waktu (2.16.01-2.17.45)	kembali untuk membersihkan kasus Dodo.

BAB III
TEMUAN PENELITIAN

Pada bab tiga ini, peneliti akan mengolah data dengan menjelaskan setiap tanda yang dibedah melalui sepuluh korpus dari film *Miracle in Cell No.7* (2022). Film mengandung sebuah makna atau pesan yang ditampilkan melalui dialog dan visual. Untuk mengetahui makna dari visual dan dialog, peneliti akan menganalisis setiap korpus secara mendetail dengan memisahkan dua elemen tersebut yakni visual dan dialog. Dilanjutkan dengan penjelasan mengenai makna denotasi dari setiap tanda yang ada. Setelah tahap tersebut, peneliti akan menjabarkan makna konotasi berdasarkan elemen-elemen *fatherhood* di dalam setiap korpus.

a. Korpus 1 (18.04-20.35)

Tabel 3. 1 Interval Waktu 18.04-20.35

Penanda	
Visual:	 Gambar 3. 1 *Scene* Dodo dan Kartika Sedang Bercakap

	 Gambar 3.2 *Scene* flashback Dodo dan Uwi  Gambar 3. 3 *Scene* Kartika mulai tertidur
Dialog:	**Kartika:** Bapak, cerita lagi ya, bagaimana ketemu ibu dulu? **Dodo Rozak:** Kan, pada zaman dahulu kala… Bapak tinggal di panti, bapak ketemu sama Juwita. Bapak panggilnya, Uwi! Ibu Uwi baik sama Bapak. Bapak suka sama Ibu Uwi. Bapak sayang sama Ibu Uwi. Ayah bapak juga tahu. Bapak dinikahin. Terus besoknya, bapak dirawat sama Ibu Uwi. Besoknya, ibu uwi perutnya gendut deh. Perutnya kan gendut… **Ibu Uwi:** Cepetan! Makanya kalau hujan, jangan main jalan aja. Neduh dulu, basah semua tuh. Tunggu, aku ambil baju. **Dodo Rozak:** Dingin! **Ibu Uwi:** Aku ambil baju. Kalau baju basah, harus cepet ganti yang kering. Nanti masuk angin.

	Dodo Rozak: Nanti kalau Ika udah gede, nanti jadi perawat kaya ibunya. **Ibu Uwi:** Kartika harus jadi dokter dong, jangan cuma jadi perawat. **Dodo Rozak:** Yah? Jadi dokter. Jadi dokter? Kartika jadi dokter?. Terus besoknya, pagi-pagi, bayinya lahir, owe-owe. Ika Kartika Rozak. Tapi Ibu Uwi sakit. Keluar darah banyak. Terus Ibu Uwi, Ibu Uwi pergi. Terbang ke surga. Bapak sayang sama Ika. Nanti kita sama-sama terbang ketemu Ibu Uwi.

Analisis Denotasi:

Saat malam tiba dan suara hujan menggema, Kartika dan ayahnya berada di kamar berbaring di kasur, sambil bercakap-cakap sebelum akhirnya mereka tertidur. Dengan teknik pengambilan gambar *medium close up* yang dipadukan dengan tone warna oranye, memperlihatkan secara jelas setiap tokoh saat mereka berbicara. Kartika bertanya kepada Dodo *"Bapak, cerita lagi ya, bagaimana ketemu ibu dulu?"* mendengar itu, Dodo langsung tersenyum sambil mengangguk sebagai tanggapannya. Kemudian dengan ekspresi berpikir Dodo mulai menceritakan secara perlahan bagaimana Dodo akhirnya bertemu dengan Uwi.

Dodo menceritakan bahwa pada awalnya ia tinggal di panti, kemudian bertemu seorang perempuan bernama Juwita, namun Dodo memanggilnya dengan nama Uwi. Kebaikan Uwi membuat Dodo menyukai Uwi. Akhirnya orang tua Dodo pun mengetahui perasaan Dodo terhadap Uwi, dan mereka berdua dinikahkan. Setelah mereka menikah, Dodo dirawat oleh Uwi. Di tengah-tengah dialog, tepatnya saat Dodo mengatakan *"Terus besoknya, bapak dirawat sama Ibu Uwi"* visual mulai berganti fokus memperlihatkan Kartika yang sedang mendengarkan ayahnya bercerita dengan ekspresi mengantuk. Kemudian, kamera bergerak dengan teknik *crab left* ke arah jendela, di mana petir terlihat, dengan transisi yang menyambungkan ke adegan berikutnya.

Dengan teknik pengambilan gambar menggunakan *angle eye level*, terlihat Dodo dan Uwi masuk ke dalam rumah sambil tertawa. Pakaian Dodo

tampak basah, dikarenakan kondisi di luar rumah sedang hujan. Uwi pun mengingatkan Dodo agar ketika dalam perjalanan dan hujan turun, ia harus mencari tempat untuk berteduh terlebih dahulu. Setelah mengatakan itu Uwi langsung bergegas mengambilkan baju untuk Dodo. Uwi mengusap-usap rambut basah Dodo dengan handuk, sambil mengingatkannya bahwa ia harus mengganti baju basah dengan yang kering agar tidak masuk angin. Mendengar itu, Dodo spontan berkata bahwa suatu saat nanti, ketika anak mereka yang masih di dalam kandungan Uwi sudah besar, harus menjadi perawat seperti Uwi.

Sebagai calon ibu, Uwi tidak menyetujui perkataan Dodo. Ia spontan merespon, bahwa sebaiknya anaknya tidak hanya menjadi perawat, tetapi harus menjadi dokter. Mendengar itu, Dodo terlihat memikirkan hal tersebut sejenak, lalu langsung tersenyum dan berkata *"Kartika jadi dokter?"* sambil menatap perut Uwi. Lalu, Dodo pun memeluk perut Uwi. Visual mulai berganti kembali ke arah Dodo, dengan teknik *medium close up* memfokuskan Dodo yang masih melanjutkan ceritanya. Dengan ekspresi yang masih berpikir seperti mengimajinasikan, ia berkata bahwa keesokan harinya Uwi melahirkan. Lalu, Dodo menirukan suara bayi melahirkan. Kemudian Dodo mengeja nama *"Ika Kartika Rozak"*. Saat dodo mengatakan *"Tapi Ibu Uwi sakit, keluar darah banyak"* ekspresi dodo pun mulai berubah. Tak lama kemudian Dodo menangis dan mengusap air matanya. Kemudian mengusap-usap Kartika yang sedang tidur lalu mengatakan *"Nanti kita sama-sama terbang ketemu Ibu Uwi".*

Analisis Konotasi:

Visual pada menit awal ditampilkan menggunakan teknik *medium close up* bertujuan untuk memfokuskan Kartika yang melontarkan pertanyaan kepada Dodo dengan nada yang lembut *"Bapak, cerita lagi ya, bagaimana ketemu ibu dulu?"* pertanyaan Kartika, menciptakan suasana yang lebih intim. Dengan posisi mereka yang berbaring berhadapan di bawah satu selimut, suasana pun terasa hangat dan nyaman. Tone warna oranye yang digunakan memberikan sentuhan tambahan pada suasana tersebut. Sebagaimana oranye merupakan simbol kehangatan dan juga ketenangan. Selain itu, tone oranye yang dipancarkan dalam layar film juga dapat memanjakan mata penonton, sehingga membawa mereka terbawa suasana kehangatan dalam adegan tersebut.

Hubungan erat antara Dodo dan Kartika tercermin dari pertanyaan yang diajukan Kartika, dari kalimat *"Bapak, cerita lagi ya"* menunjukkan bahwa Kartika sudah sering meminta Dodo untuk menceritakan kembali kejadian tersebut. Senyuman yang terpancar dari Dodo, sambil mengangguk ketika Kartika bertanya, menunjukkan bahwa Dodo sangat senang untuk menceritakan kembali kisahnya dengan Uwi, meskipun sudah beberapa kali. Dengan kondisi retardasi mental yang dialami Dodo, tidak mempengaruhi usahanya untuk selalu memenuhi permintaan anaknya. Dari ekspresinya saat menceritakan, terlihat betapa ia sangat berusaha untuk mengingat setiap detail kejadian tersebut. Ia juga berusaha menyampaikannya dengan penuh kelembutan. Hal tersebut bisa menjadi bentuk pendekatan secara emosional sosok ayah kepada anaknya.

Suasana hujan disertai petir yang menemani Dodo dan Kartika dalam cerita, sejalan dengan upaya sutradara dalam memberikan transisi yang halus antara waktu sekarang dan masa lalu. Hal itu dibuktikan ketika kamera masih fokus pada Kartika yang berbaring, lalu berpindah menggunakan teknik *crab left* untuk bergeser ke arah pintu yang kemudian dimasuki Uwi dan Dodo di masa lalu. Teknik *angle eye level* yang menyorot Dodo dan Kartika sedang memasuki rumah bertujuan agar penonton seakan berada tepat di depan mereka. Uwi mengingatkan Dodo karena telah menerobos hujan tanpa berteduh. Hal ini menunjukkan bahwa Uwi merasa khawatir dengan Dodo.

Kasih sayang Uwi terhadap Dodo terlihat ketika ia mengusap rambut Dodo yang basah dengan penuh kelembutan. Lalu menasehati Dodo untuk mengganti baju basah dengan baju kering supaya tidak masuk angin. Sebagai seorang istri yang paham dengan kondisi suaminya, ia berusaha mengingatkannya dengan gaya bicara yang tidak menyinggung Dodo. Hebatnya Dodo selalu mendengarkan apa yang dikatakan Uwi. Ketika Dodo spontan mengatakan anaknya harus menjadi perawat seperti Uwi, Dodo merasa Uwi adalah perempuan yang baik dan perhatian dengan kesehatan Dodo, sehingga ia ingin anaknya pun harus memiliki sikap seperti ibunya. Namun, Uwi tidak menyetujui jika anaknya hanya menjadi perawat, karena Uwi ingin anaknya lebih hebat dari ibunya. Uwi pun menanamkan kepada Dodo agar anaknya menjadi dokter.

Mendengar kata *"Dokter"* Dodo pun langsung tersenyum memperlihatkan perasaan bahagianya sambil berkata *"Kartika jadi dokter?"* hal

ini menunjukkan bahwa ia sangat menyetujui perkataan Uwi. Selain menjadi sosok ayah yang penuh kasih sayang terhadap anaknya. Ia juga berhasil menjadi suami yang baik untuk Uwi. Hal itu ditunjukkan oleh sikapnya yang selalu menghargai perkataan Uwi bahkan ia terapkan pada dirinya. Saat Dodo menceritakan bayinya yang lahir, ia bersuara meniru suara tangisan bayi. Kondisi retardasi mental yang dialaminya menjadi pengaruh dari hal tersebut. Orang dengan kondisi retardasi mental memiliki perkembangan yang berbeda, sehingga terkadang cenderung seperti anak kecil. Hal itu sejalan dengan adegan ketika Dodo mengeja nama Kartika, ada kelambatan dalam berbicara.

Meskipun begitu, Dodo adalah sosok yang sangat perasa. Ketika mengatakan *"Tapi Ibu Uwi sakit, keluar darah banyak"* ekspresi Dodo berubah menjadi sedih. Ia tidak tau apa yang sebenarnya terjadi dengan Uwi. Dodo pun menangis, hal ini menunjukkan adanya rasa sakit yang mendalam pada diri Dodo, ia sadar bahwa Uwi telah meninggalkan dirinya untuk selamanya. Setelah itu, dia mengusap-usap Kartika yang sudah tidur. Sentuhan lembut yang Dodo berikan menjadi cara untuknya dalam membangun kedekatan secara emosional. Setelah mengusap-usap Kartika, Dodo mengatakan *"Nanti kita sama-sama terbang ketemu Ibu Uwi"* maksud dari kata terbang adalah meninggal. Dengan keterbatasannya ia memahami meninggal adalah terbang ke surga. Dari pertanyaan tersebut juga menunjukkan adanya rasa rindu dan ingin berkumpul kembali bersama keluarga kecilnya yang lengkap.

b. Korpus 2 (21.35-22.50)

Tabel 3. 2 Interval Waktu 21.35-22.50

Penanda	
Visual:	

	 Gambar 3.4 *Scene* suasana sekolah Kartika  Gambar 3.5 *Scene* Kartika mengingatkan Dodo  Gambar 3.6 *Scene* Ibu Widi merasa kagum
Dialog:	**Dodo Rozak:** Nih, tasnya. **Kartika:** Bapak, tas. Jangan lupa dimakan martabaknya. Ada baju kering sama jaket, nanti kalo baju bapak basah diganti biar ga sakit, masuk angin. **Dodo Rozak:** Dadah!

	Kartika: Dadah! **Dodo Rozak:** Berbicara meniru suara kendaraan **Kartika:** Satu, dua, tiga! **Dodo Rozak:** Jangan lupa belajar yang pintar! **Kartika:** Hati-Hati di jalan! **Dodo Rozak:** Jangan main hujan-hujanan ya! **Kartika:** Jangan lupa makan! **Kartika:** Jangan lupa jemput Ika! **Dodo Rozak:** Dah!

Analisis Denotasi:

Adegan ini berlatar di halaman SD Negeri Ciliwung tempat Kartika bersekolah. Dengan teknik pengambilan gambar *long shot* memperlihatkan suasana di pagi hari, terdapat murid-murid yang sudah mulai bergegas menuju sekolah diantar oleh orang tuanya masing-masing. Sebagian murid yang sudah berada di sekolah, terlihat sibuk dengan aktifitasnya masing-masing seperti bermain, membeli jajan dan lain-lain. Para pedagang mulai mempersiapkan dagangannya karena murid-murid sudah berdatangan untuk membelinya sebelum mereka memasuki kelas. Tibalah Dodo dan Kartika di sekolah dengan wajah mereka yang sangat ceria, mengendarai sepeda Dodo dengan dipenuhi balon-balon yang akan dijualnya.

Dengan Teknik medium shot, memperlihatkan Dodo yang sedang membantu Kartika menggunakan tasnya dan dengan penuh perhatian merapikan rambut Kartika. Kartika meminta Dodo untuk memeriksa tasnya sambil memberitahu bahwa di dalamnya terdapat bekal martabak yang sudah disiapkan oleh Kartika. Di samping itu, Kartika juga menyiapkan pakaian kering dan jaket untuk persiapan jika baju Dodo basah, dengan sorot mata penuh harapan Kartika berpesan kepada Dodo untuk segera mengganti bajunya ketika basah, agar tidak sakit. Setelah itu, Dodo mulai bergegas meninggalkan Kartika untuk pergi bekerja, tanpa lupa mencium kening anak tersayangnya, Kartika, sebelum ia pergi meninggalkannya.

Dodo pun mulai berjalan dan mendorong sepedanya, sambil meniru suara kendaraan dengan mulutnya. Kartika dengan ekspresi meledek kemudian

menirukan suara yang sama seperti ayahnya. Melihat itu, Dodo pun tertawa bahagia. Tak lama dari itu, Dodo menghilang dari pandangan Kartika. Kartika sengaja tetap berdiri, menatap penuh harapan ke arah Dodo pergi, sambil mengucap "*Satu, Dua, Tiga*" kemudian Dodo melompat kembali di hadapan Kartika sambil meledek dengan ekspresi konyol. Setelah itu mereka saling bersautan untuk saling mengingatkan satu sama lain. Dodo mengingatkan Kartika untuk tidak lupa belajar yang pintar dan tidak main hujan-hujanan. Mendengar itu, Kartika juga mengingatkan Dodo untuk berhati-hati di jalan, tidak lupa makan, dan tidak lupa untuk menjemput Kartika. Kehangatan Kartika dan ayahnya di tengah keramaian para murid di sekolah membuat ibu Widi mengalihkan fokusnya, menatap mereka dengan sorotan mata kagum.

Analisis Konotasi:

Berlatar di SD Negeri Ciliwung, visual ditampilkan menggunakan teknik pengambilan gambar *long shot*. Teknik ini digunakan untuk memperlihatkan objek secara menyeluruh, agar audiens ikut terbawa suasana pagi hari di sekolah, waktu di mana murid-murid mulai berdatangan. Adegan murid-murid yang sudah mulai berdatangan di sekolah diantar oleh orang tuanya masing-masing, dan diantara mereka terlihat Kartika yang diantar oleh ayahnya, Dodo, menunjukkan bahwa mengantar anak ke sekolah bisa berlaku bagi orang tua manapun. Meskipun Dodo mengalami retardasi mental, hal itu tidak menghalanginya untuk tetap mengantar Kartika ke sekolah, sehingga Kartika tidak akan merasa bersedih atau tersinggung jika dirinya berangkat ke sekolah tanpa orang tua.

Selain itu, mengantar Kartika ke sekolah juga bisa menjadi cara Dodo dalam membangun kedekatan secara emosional dengan Kartika. Kartika akan merasa bahagia karena Dodo selalu ada untuknya. Meskipun Dodo mengalami keterbatasan, namun dukungannya tidak pernah terbantahkan. Mengantar Kartika ke sekolah sejalan dengan adegan yang sedang terjalin, setibanya mereka di sekolah Dodo membantu Kartika memakai tasnya dan dengan penuh perhatian merapihkan rambutnya. Visual ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung Dodo telah memberikan dukungan moral yang tak ternilai bagi Kartika. Kartika akan merasa sangat didukung, dan proses pembelajarannya menjadi lebih menyenangkan.

Dewasa ini, kedekatan emosional dapat memberikan perkembangan kognitif pada anak yang termasuk pada kesadaran dan perasaan. Dodo adalah sosok yang penuh perhatian terhadap anaknya, Kartika. Oleh karena itu, Kartika pun akan memberikan hal yang sama kepada ayahnya, Dodo. Adapun dialog Kartika dengan gaya bicara yang lembut, menunjukkan sikap kasih sayangnya kepada Dodo "*Bapak, tas. Jangan lupa dimakan martabaknya. Ada baju kering sama jaket, nanti kalo baju bapak basah diganti biar ga sakit, masuk angin*". Kartika memberikan bekal kepada Dodo agar ia bisa makan saat merasa lapar di tempat berdagang balon. Kartika menyadari betapa pentingnya Dodo dalam hidupnya, sehingga Kartika merasa khawatir dan takut akan terjadi hal buruk terhadap ayahnya, Dodo.

Dengan penuh kehangatan, Dodo mencium kening Kartika sebelum ia pergi meninggalkannya. Hal ini menunjukkan bahwa ia sangat bangga kepada Kartika, karena telah menjadi sosok anak yang penuh perhatian terhadap dirinya. Dalam membangun kedekatan secara emosional, Dodo tidak hanya menunjukkan kelembutan dan kasih sayang, tetapi juga menjadi sosok ayah yang penuh dengan keceriaan. Hal tersebut terlihat pada percakapan antara Dodo dan Kartika ketika mereka saling bersautan untuk saling mengingatkan satu sama lain. Adapun dialog Dodo dengan gaya bicara seperti anak kecil *"Jangan lupa belajar yang pintar!, Jangan main hujan-hujanan ya!"* kemudian dibalas oleh Kartika dengan gaya bicara meniru ayahnya, Dodo *"Hati-Hati di jalan!, Jangan lupa makan!, Jangan lupa jemput Ika!"*.

Hal ini juga diperkuat dengan adegan berikutnya, di mana mereka saling meledek dengan ekspresi konyol dan gaya khas yang sudah menjadi ciri khas mereka. Dodo selalu memperagakan hal-hal untuk membuat Kartika tertawa. Dengan berbagai kasih sayang yang ia berikan dan keceriaan yang ia tunjukkan, Dodo berhasil membangun kedekatan dengan Kartika. Hal ini didukung oleh penggunaan visual dengan teknik medium shot. Kedekatan antara Kartika dan ayahnya, Dodo, berhasil menarik perhatian Ibu Widi, seorang guru di sekolah Kartika. Di tengah keramaian murid-murid, terlihat Ibu Widi dengan *gesture* tubuh tegap dan tersenyum sambil menatap Kartika dan ayahnya, Dodo. Menatap sambil tersenyum menandakan adanya rasa kagum terhadap apa yang sedang dilihat. Itu bisa menjadi ekspresi positif dari seseorang yang merasa terkesan atau terharu oleh sesuatu yang terlihat menyenangkan. Sehingga bisa

diartikan bahwa Ibu Widi terkesan melihat kedekatan antara Kartika dan ayahnya, Dodo.

c. Korpus 3 (11.33-12.36)

Tabel 3. 3 Interval Waktu 11.33-12.36

Penanda	
Visual:	 Gambar 3.7 *Scene* Kartika menghitung balon  Gambar 3.8 *Scene* Kartika mengantar balon

	 Gambar 3.9 *Scene* Kartika melihat kue di meja
Dialog:	**Kartika:** Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan. **Sonya Wibisono:** Pokoknya aku gak mau tahu, kamu harus usahain pulang. *No, no excuse for that.* Aku udah batalin semua janji aku loh! **Dodo Rozak:** Jangan terbang ya, Ika. **Kartika:** Ya. Permisi! **Sonya Wibisono:** Aku yang dari tadi udah ngebatalin semua. Gara-gara anak kamu tuh minta ini, minta itu. **Kartika:** Permisi! **Pak Warno:** Ini dekorasinya berapa jam lagi ya? **Bu Asisten:** Semuanya 85 ribu, ya. **Kartika**: 95 ribu, Bu. **Bu Asisten**: Yaudah kalo gitu yang 10 ribu saya kasih kue ya? **Dodo Rozak**: Merah jambu, nih merah jambu. **Sonya Wibisono**: Pokoknya aku nggak mau tau ya, kamu harus pulang. Oke? Pak warno itu tali apa ya? **Pak Warno:** Itu tali, tali untuk ikat dekorasi ini, Bu. **Sonya Wibisono**: Nanti kelar pesta, itu diberesin. Tadi saya hampir kesandung. **Pak Warno:** Baik.

Analisis Denotasi:

Berlatar di rumah keluarga Wibisono, pembukaan ditampilkan menggunakan teknik *zoom out* kemudian menyorot lebih jelas latar rumah keluarga Wibisono yang kondisinya cukup ramai dan sibuk. Terdapat dodo yang sedang meniup balon-balonnya, kemudian Kartika yang sedang menghitung jumlah balon, dan para pegawai yang sedang menurunkan kursi-kursi dari mobil box. Visual mulai berganti mengarah ke dalam rumah keluarga Wibisono dengan memfokuskan Sonya Wibisono yang sedang menelpon seseorang. Lalu, terlihat dibelakang Sonya terdapat para pegawai yang sedang melakukan aktifitasnya masing-masing seperti menyapu, menata kursi dan meja di sekitar kolam renang.

Kartika terlihat sudah selesai menghitung balon-balonnya dan akan mengantarnya ke dalam rumah. Sebelumnya Dodo berkata *"Jangan terbang ya, Ika!"*. Kartika pun mulai berjalan, ketika terdengar suara Kartika *"Permisi"* pembantu di rumah keluarga Wibisono terlihat panik dan langsung meletakan alat sapunya ke samping tembok. Kemudian Kartika berdiri di depan pintu dengan ekspresi datar menunggu ada seseorang yang mengambil pesanan balonnya. Sambil menunggu, Kartika melihat suasana di dalam rumah keluarga Wibisono. Sonya terlihat masih menelpon seseorang dengan nada yang keras. Kemudian pak Warno yang sibuk bertanya kepada pegawai yang sedang menghias sekitar kolam renang.

Dengan teknik *medium close up* memfokuskan Kartika yang sedang tersenyum kepada asisten rumah Wibisono. Ia sedang berbicara terkait harga balonnya *"Semuanya 85 ribu, ya."* mendengar itu, Kartika langsung menjawab "*95 ribu, Bu*" asisten pun tersenyum kemudian membujuk Kartika agar sepuluh ribunya dibayar dengan kue. Namun, respon Kartika langsung menggelengkan kepalanya. Visual berganti ke Dodo yang terlihat sibuk sendiri, berkata *"Merah jambu, nih merah jambu"* kepada para pegawai yang masih menurunkan kursi. Lalu, visual kembali mengarahkan ke Sonya yang masih menelpon seseorang dengan nada yang cenderung keras.

Kartika mulai memberikan balonnya ke asisten dengan ekspresi polos. Namun, asisten menerima balonnya dengan ekspresi kesal, lalu pergi sambil menatap kartika dengan ekspresi yang masih penuh dengan kekesalan. Visual mulai berganti mengarah lebih jelas ke kolam renang yang kondisinya masih di dekor. Sonya melihat tali, kemudian langsung menanyakan ke Warno selaku pembantunya. Dengan wajah bingung, Warno menjawabnya untuk

keperluan dekorasi. Saat sonya berkata *"Nanti kelar pesta, itu diberesin. Tadi saya hampir kesandung"* visual berganti ke arah Kartika, ia tampak memutar pandangannya ke dalam rumah, kemudian ia menatap kue-kue yang ada di depannya. Fokus kamera yang awalnya mengarah ke Kartika, berpindah ke arah kue-kue yang terletak di meja, tepat berada di depan Kartika. Lalu, fokus kembali lagi kepada Kartika yang terlihat sedang menelan ludah.

Analisis Konotasi:

Visual awal ditampilkan dengan teknik *zoom out*, bertujuan untuk mengawali fokus kamera ke dodo yang sedang meniup balon-balonnya kemudian mulai melebar memperlihatkan kondisi latar rumah keluarga Wibisono. Adegan Dodo yang sedang meniup balon, di sampingnya ada Kartika yang menghitung balon dengan mengenakan seragam sekolah, menandakan bahwa sepulang sekolah Kartika diajak Dodo ke rumah keluarga Wibisono untuk membantunya mempersiapkan balon-balon yang dipesan keluarga Wibisono. Dengan mengajak Kartika untuk membantunya bekerja, bisa menjadi salah satu bentuk pengasuhan secara aktif. Dodo mendidik Kartika tidak hanya untuk menjadi pintar, tetapi juga harus mandiri, dan semangat dalam membantu ayahnya.

Kondisi ramai di rumah Wibisono menunjukkan adanya persiapan untuk acara ulang tahun anak mereka, Melati. Namun ayah Melati tak kunjung pulang, sehingga Sonya menelponnya dengan bernada keras dan ekspresi kecewa. Ketika Dodo berkata *"Jangan terbang ya, Ika"* kepada Kartika menunjukkan bahwa ia khawatir jika balonnya terbang. Selain itu, hal ini juga termasuk cara Dodo dalam mendidik Kartika untuk tidak lalai dalam bekerja. Ketika mengantarkan balon, meskipun kondisi rumah sedang ramai dan sangat terbuka, ia tidak asal memasukinya. Kartika hanya menunggu dengan sopan di depan pintu, sambil mengucap *"Permisi"* sikapnya ini menunjukkan adanya standar hidup yang ia pelajari dari ayahnya.

Ketika visual mengarah ke kartika yang masih berdiri membawa balon, terdengar celotehan Sonya *"Gara-gara anak kamu tuh minta ini, minta itu"* sejalan dengan upaya sutradara dalam membentuk perbandingan Kartika dan melati. Posisi Kartika sedang membawa balon jualan ayahnya, sedangkan Melati yang masih banyak mau ke orang tuanya. Sehingga terlihat jelas perbedaan standar hidup antara Kartika dan Melati. Ketika salah satu asisten rumah

Wibisono menghampiri kartika untuk mengambil balon yang dipesan, Kartika tidak ada berhentinya untuk tersenyum, hal itu menandakan sikap ramah dari sosok penjual. Saat asisten berkata *"Semuanya 85 ribu, ya"* Kartika langsung menjawab *"95 ribu, Bu"* meskipun asisten mencoba untuk mengelabui Kartika dengan menawar harga yang lebih rendah, bahkan menggoda agar bayaran 10 ribunya menggunakan kue, Kartika tetap teguh pada harga asli balonnya yang sebesar 95 ribu. Ketika ia menggelengkan kepalanya menunjukkan adanya rasa teguh pendirian dalam dirinya.

Ekspresi asisten saat menerima balon menunjukkan bahwa ia merasa kesal karena penawarannya tidak diterima. Visual berganti mengarah ke Sonya yang berada di sekitar kolam renang. Ia melihat tali yang sempat membuatnya tersandung. Ia pun langsung mengingatkan Warno untuk segera menyingkirkan tali tersebut. Ini menandakan bahwa Sonya merasa khawatir jika ada orang lain yang tersandung juga. Di tengah keramaian tersebut, Kartika masih berdiri tegap di depan pintu sambil fokus melihat kue-kue yang ada di depannya. Kemudian ia menelan ludah, Kartika terlihat sangat ingin mengambil kue itu, namun ia sadar bahwa ia tidak boleh mengambilnya, karena kue tersebut bukan miliknya.

d. Korpus 4 (16.49-17.32)

Tabel 3. 4 Interval Waktu 16.49-17.32

Penanda	
Visual:	 Gambar 3.10 *Scene* Dodo memberi pilihan dua baju

	 Gambar 3.11 *Scene* Dodo menemani Kartika mengerjakan PR
Dialog:	**Dodo Rozak:** Kata Ibu Uwi, kalau baju basah. **Kartika:** ` **Dodo Rozak:** Biar ngga sakit. **Kartika:** Masuk angin. **Dodo Rozak:** Yang panjang atau yang pendek? **Kartika:** Yang pendek. **Dodo Rozak:** Jadi dokter, harus rajin. Ini PR kamu. Panjang atau yang pendek? **Kartika:** Panjang. **Dodo Rozak:** Ka, kalo ngerjain sesuatu, harus sampai selesai ya, nak? **Kartika:** Ya, bapak Dodo.

Analisis Denotasi:

Berlatar di kamar dengan suasana yang cenderung gelap, Dodo membantu mengambilkan baju untuk Kartika yang sedang mandi. Dodo mengambil dua baju dari lemari yang letaknya tepat di samping kamar mandi. Kemudian Dodo berdiri di depan kamar mandi yang tertutup gorden sambil bertanya *"Yang panjang atau yang pendek?"* mendengar itu, Kartika menjawab *"Yang pendek"* Kemudian Dodo menyerahkan bajunya ke Kartika dengan menyelonongkan tangannya ke sela-sela gorden, tanpa harus masuk ke dalam kamar mandi.

Dengan teknik pengambilan gambar *crab left*, kamera menyorot Kartika yang keluar dari kamar mandi kemudian bergeser ke arah cermin lemari. Dari pantulan cermin, terlihat Kartika menghampiri Dodo yang posisinya sudah duduk di kursi, Dodo menggaruk kepalanya sambil membuka buku Kartika. Kemudian berkata *"Jadi dokter, harus rajin"* Kartika mulai duduk di samping Dodo, kemudian Dodo memberikan bukunya ke Kartika sambil berkata *"Ini PR kamu"*. Dodo menyodorkan dua pensil, kemudian berkata *"Panjang atau yang pendek?"* kemudian Kartika memilih panjang. Dodo menatap Kartika, kemudian mengusap rambutnya sambil berkata *"Ka, kalo ngerjain sesuatu, harus sampai selesai ya, nak?*" dengan nada lembut, Kartika menjawab *"Ya, bapak Dodo".*

Analisis Konotasi:

Ketika Dodo berkata *"Kata Ibu Uwi, kalau baju basah"* sejalan dengan adegan pada korpus sebelumnya. Bahwa memang Uwi pernah berpesan kepada Dodo akan hal tersebut. Kalimat *"Kalau baju basah, harus diganti sama yang kering biar ngga sakit masuk angin"* sudah sangat melekat, bahkan sangat diterapkan dalam kehidupan Dodo dan Kartika. Hal ini ditunjukkan ketika Dodo dan Kartika saling bersautan akan hal tersebut. Meskipun dengan keterbatasan, Dodo mampu untuk mengasuh Kartika secara aktif. Ia selalu memiliki cara tersendiri untuk mengasuh kartika, ia juga mampu untuk mengambil pelajaran hidupnya kemudian ia turunkan pada anaknya. Sehingga Kartika akan terlatih dan memiliki kebiasaan dalam menjaga dirinya dari sakit.

Teknik pengambilan gambar *crab left* digunakan untuk menggerakkan kamera dari arah di mana Kartika keluar dari kamar mandi, ke arah cermin. Pengasuhan dari Dodo dapat dilihat kembali ketika ia menemani Kartika mengerjakan PR. Walaupun tidak semestinya paham karena keterbatasannya, ia mempunyai cara agar Kartika bisa mengerjakan PR nya dengan semangat. Pertama, berkata *"Jadi dokter, harus rajin"* hal ini akan membuat Kartika merasa termotivasi. Kemudian, memberi pilihan dua pensil yang panjang dan pendek, hal ini untuk memastikan bahwa Kartika mengawali belajarnya dengan semangat. Lalu, mengusap rambut kartika sambil berkata *"Ka, kalo ngerjain sesuatu, harus sampai selesai ya, nak?*" ucapan ini dapat meningkatkan rasa percaya diri Kartika, dan secara tidak langsung akan membentuk karakternya dan akan menjadi standar hidup yang akan dipegangnya.

e. Korpus 5 (59.21-1.00.26)

Tabel 3. 5 Interval Waktu 59.21-1.00.26

Penanda	
Visual:	 Gambar 3.12 *Scene* Percakapan Dodo dan Kartika sebelum tidur  Gambar 3.13 *Scene* Dodo menjawab pertanayaan Kartika  Gambar 3.14 *Scene* Dodo bercakap dengan Kartika
Dialog:	

	Kartika: Bapak, emangnya bapak penjahat? **Dodo Rozak:** Enggak. Jadi orang kan gak boleh jahat, Ika. **Kartika:** Bapak, Ika kangen terbang sama bapak. **Dodo Rozak:** Bapak juga kangen terbang sama Ika. Bapak janji nanti kita terbang sama-sama lagi, ya. Terbangnya tinggi banget. Nanti kita ketemu Ibu Uwi. terbang, terbang berdua sama Ika. **Forman:** Do, tidur do. Berisik sekali. **Dodo Rozak:** Kita bobo dulu ya, biar besok bisa main lagi. Doa dulu. Bismillahirrohmanirrohim, aamiin. Selamat malam.

Analisis Denotasi:

Saat malam hari, berlatar di sel no 7 terlihat para napi yang sudah mulai tertidur, tersisa Dodo dan Kartika yang masih mengobrol. Dengan wajah polos, Kartika bertanya kepada Dodo apakah benar bahwa ayahnya adalah seorang penjahat. Mendengar itu, Dodo menjawab sambil mengusap-usap Kartika *"Enggak. Jadi orang kan gak boleh jahat, Ika"*. Dengan nada yang lembut, Kartika mengungkapkan bahwa dirinya merindukan terbang bersama Dodo. Dodo pun tersenyum dan mengatakan hal yang sama kepada Kartika. Kemudian Dodo berjanji akan mengajak Kartika terbang lagi.

Ketika Dodo berkata *"Terbangnya tinggi banget" angle* kamera beralih ke teknik *bird eye view* menyorot para napi dari atas. Suasana di dalam sel terlihat gelap, kemudian cahaya lampu sorot penjara memasuki jendela sel no 7. Visual kembali menyorot Dodo dan Kartika yang masih mengobrol. Forman yang tidur di samping Kartika pun terbangun kemudian berkata *"Do, tidur Do. berisik sekali"* Dodo dan Kartika pun tertawa kecil. Kemudian Dodo mulai mengajak Kartika untuk tidur, tak lupa menyuruhnya untuk berdoa dulu. Setelah berdoa, Dodo mencium Kartika. Sesaat kemudian, mereka pun mulai tertidur.

Analisis Konotasi:

Dodo adalah sosok ayah yang selalu memiliki cara untuk mengasuh anaknya. Meski di dalam sel, ia tetap berusaha memberikan pengasuhan berupa kenyamanan pada Kartika dengan mengajaknya mengobrol sebelum tidur. Ketika Kartika bertanya kepada dodo *"Bapak, emangnya bapak penjahat?"* menandakan bahwa ia masih bingung apa benar ayahnya adalah seorang penjahat, sedangkan dalam kesehariannya Dodo adalah sosok ayah yang sangat baik kepada Kartika. Ketika Dodo mengusap Kartika sambil berkata *"Enggak. Jadi orang kan gak boleh jahat, Ika"* menandakan bahwa Dodo ingin meyakini Kartika jika dirinya bukan orang jahat, sekaligus mengingatkan Kartika agar tidak menjadi orang jahat.

Ketika Kartika mengatakan *"Kangen terbang"* menandakan bahwa pengasuhan yang Dodo berikan sangat mempengaruhi kehidupan Kartika, karena sebagai ayah, Dodo bisa menjadi teman belajar dan bermainnya Kartika. Terbang pada dasarnya adalah istilah yang dibuat oleh Dodo, yaitu pergi menyusul Uwi yang sudah tiada. Namun ia menjadikannya sebagai hal yang positif dan ceria. Dodo sering mengajak Kartika mengimajinasikan terbang, biasanya ketika mereka sedang menggunakan sepeda.

Angle yang berpindah ke teknik *bird eye view* saat Dodo berkata *"Terbangnya tinggi banget"* bertujuan membentuk imajinasi terbang yang tinggi, sehingga objek dan subjek disorot dari atas. Forman yang terbangun lalu berkata "Do, tidur Do" dengan ekspresi kesal, menunjukkan bahwa dirinya merasa terganggu dengan obrolan Kartika dan Dodo. Akhirnya mereka pun memutuskan untuk tidur, dodo menyuruh Kartika untuk berdoa terlebih dahulu, hal ini termasuk pada pengasuhan *(provision)* di mana ia mendidik Kartika dalam segi agama.

f. Korpus 6 (10.45-11.31)

Tabel 3. 6 Interval Waktu 10.45-11.31

Penanda	
Visual:	

	 Gambar 3.15 *Scene* Dodo dan Kartika dalam perjalanan  Gambar 3.16 *Scene* Dodo dan Kartika mengimajinasikan terbang
Dialog:	**Dodo Rozak:** Perpohonan dan mentari **Dodo Rozak:** Bunga-bunga yang terbang **Kartika:** Bunga-bunga yang terbang **Dodo Rozak:** Bapak salah. Berayun-ayun. **Kartika:** Berayun-ayun. **Dodo Rozak:** Pada tangkai yang lemah. Kita kejar kereta. Kejar kereta. Anakku Kartika! **Kartika:** Iya, bapak Dodo! **Dodo Rozak:** Sudah siap terbang? **Kartika:** Sudah! Satu, dua, tiga! **Dodo Rozak:** Satu, dua, tiga! Terbang!

Analisis Denotasi:

Di pagi hari, Dodo dan Kartika dalam perjalanan menuju sekolah mengendarai sepeda Dodo dengan dipenuhi balon-balon yang akan dijualnya. Dengan teknik *medium close up* kamera memulai fokusnya pada balon-balon kemudian berlanjut memfokuskan ke arah kaki Dodo yang sedang mengayuh sepeda. Visual berganti dengan teknik *long shot* disertai *high angle* memperlihatkan Dodo, Kartika dan pengendara lain. Dodo dan Kartika menyanyikan sebuah lagu, saat lirik *"Pada tangkai yang lemah"* terdapat kereta api yang melintasi jalur di samping jalan yang mereka lewati.

Dodo pun berkata *"Kita kejar kereta"* sambil mengayuh sepedanya dengan lebih kencang. Dodo bertanya *"Anakku Kartika, sudah siap terbang?"* Kartika menjawab dengan ekspresi senang *"Sudah"* visual mulai berganti dengan teknik *long shot*, terlihat jalan yang mereka lewati berbeda dengan sebelumnya. Yang di mana, jalan tersebut cenderung lebih luas dan sangat minim pepohonan. Mereka pun terlihat sangat senang. Dodo melepaskan kakinya dari pedal sepeda kemudian mengangkatnya ke atas, begitupun dengan Kartika, ia juga membentangkan kedua tangannya ke atas sambil mengucap *"Terbang"*.

Analisis Konotasi:

Mengantar Kartika ke sekolah merupakan salah satu bentuk tanggung jawab Dodo sebagai seorang ayah. Meskipun dengan kondisi retardasi mental, ia tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang ayah dengan memberikan perlindungan terhadap anaknya, Kartika. Mengantarkan anak ke sekolah adalah salah satu bentuk perlindungan yang dapat dilakukannya, Dodo tidak akan merasa khawatir anaknya akan mengalami terluka ketika di jalan karena Dodo sendiri yang mengantarnya menuju sekolah. Namun ada hal lain yang kenyataannya akan membawa dampak bahaya bagi Kartika dan Dodo sendiri. Dengan teknik *medium close up* yang bertujuan memfokuskan balon-balon.

Terlihat sepanjang perjalanan mereka terdapat banyak sekali pepohonan dan juga beberapa pengendara lain. Dalam hal ini, balon-balon tersebut bisa saja membahayakan Dodo dan Kartika. Seperti, ketika ternyata balon tersebut menyangkut di pohon-pohon kemudian Dodo tidak bisa mengendalikan sepeda tersebut yang pada akhirnya mereka terjatuh. Selain itu, balon-balon tersebut juga bisa membahayakan orang lain, ketika balon tersebut

ada yang lepas kemudian terbang ke arah pengendara lain, sehingga mengganggu pandangannya dan menabrak ataupun terjatuh.

Kereta api yang melintasi jalur di samping jalan yang mereka lewati, memberikan suasana yang lebih menyenangkan. Hal ini sejalan dengan dialog *"Kita kejar kereta"* dan di saat itu juga Dodo mengayuh sepedanya lebih kencang. Dodo dan Kartika pun sangat menikmati momen tersebut. Visual berganti ketika Kartika mengatakan bahwa dirinya sudah siap untuk terbang. Teknik *long shot* bertujuan untuk memperlihatkan objek secara luas, yang di mana jalan yang mereka lewati sudah berbeda. Jalan yang dilewati setelahnya adalah *flyover*, yang cenderung lebih luas dan minim pepohonan.

Kebahagiaan mereka terlihat saat Dodo dan Kartika berkata *"Terbang"* kemudian Dodo melepaskan kakinya dari sepeda lalu mengangkatnya ke atas, disambung dengan Kartika yang membentangkan tangannya ke atas. Namun, di sisi lain, hal tersebut dapat membahayakan Dodo dan Kartika. Karena posisi jalan yang mereka lewati adalah mengarah ke bawah. Ketika Dodo mengangkat kakinya ke atas, akan memungkinkan adanya ketidakseimbangan pada Dodo, yang di mana posisi duduk Kartika juga di depan, sehingga sangat memungkinkan mereka akan terjatuh dari sepeda.

g. Korpus 7 (45.24-45.56)

Tabel 3. 7 Interval Waktu 45.24-45.56

Penanda	
Visual:	 Gambar 3.17 *Scene* Dodo melihat benda tajam
Dialog:	

	Dodo Rozak: Habis, air bang. Bang!

Analisis Denotasi:

Berlatar di ruang makan para napi. Okto dan teman-temannya datang secara berbaris. Kemudian Okto disuguhi sikat gigi oleh teman di belakangnya. Dodo yang sedang sibuk meminta air, kemudian menghalangi teman Okto. Karena mereka merasa terganggu oleh Dodo, Okto pun mendorong Dodo hingga ia terjatuh menumpuk meja. Dengan teknik *medium close up* memperlihatkan sikat gigi yang ujungnya sudah dilancipkan, dipegang Okto. Dodo yang posisinya sudah di bawah akhirnya melihat sikat gigi tersebut. Okto terlihat akan menusuk Forman. Melihat itu, Dodo langsung teriak kemudian berlari menghampiri Forman, akhirnya sikat gigi tersebut tertusuk pada Dodo.

Analisis Konotasi:

Visual pada menit awal, memperlihatkan Okto dan teman-temannya datang secara berbaris dengan ekspresi marah menandakan bahwa mereka akan menyerang seseorang. Sikat gigi yang diberikan ke Okto adalah alat untuk mencelakai Forman. Di dalam penjara sudah pasti napi dilarang membawa alat tajam. Oleh karena itu mereka menggunakan sikat gigi yang ujungnya dilancipkan sebagai senjata mereka. Dodo yang posisinya sudah di bawah karena jatuh, melihat senjata tersebut ekspresinya langsung berubah menjadi panik, karena ia tau bahwa Okto akan mencelakai Forman dengan sikat giginya.

Meskipun dengan retardasi mental, Dodo adalah manusia yang sangat perasa, ia mengetahui jika orang di sekelilingnya dalam bahaya. Kebaikan dan ketulusan Dodo tidak hanya ditunjukkan kepada anaknya, Kartika. Namun kepada semua orang yang ada di sekitarnya. Bahkan ia rela berkorban kepada siapapun. Hal ini dibuktikan ketika ia berlari menghampiri Forman dan berusaha melindunginya dari serangan Okto dan teman-temannya. Hingga pada akhirnya Dodo yang tertusuk oleh Okto dengan sikat giginya.

h. Korpus 8 (1.47.36-1.50.22)

Tabel 3. 8 Interval Waktu 1.47.36-1.50.22

Penanda	
Visual:	 Gambar 3.18 *Scene* Dodo diancam oleh pengacara  Gambar 3.19 *Scene* Dodo diancam oleh Willy  Gambar 3.20 *Scene* Dodo mengaku membunuh Melati
Dialog:	**Hakim:** Jadi, sodara Dodo Rozak. Apakah benar anda yang membunuh gadis bernama Melati Wibisono?

	Pengacara Dodo: Pak Willy adalah orang yang sangat berkuasa. Jadi, dia bisa melakukan apa saja untuk membalas tindakanmu pada Melati. Kamu harus berkorban. Termasuk nyawa. Dodo, dengar! Kalo kamu ingin Kartika tetap hidup dan punya masa depan, kamu pikirkan soal Ika. Dia anakmu toh. **Hakim:** Saya ulangi pertanyaan saya, sodara Dodo Rozak. Apa benar anda yang membunuh Melati? **Dodo Rozak:** Punya Dodo. Hei dengar! Kalo kamu bebas, Kartika akan mati. **Willy:** Hei dengar! Kalo kamu bebas, Kartika akan mati. **Dodo Rozak:** Jangan mati. Ika gak mati. Tolong kembali, pak. **Hakim:** Sodara terdakwa harap jawab pertanyaan dari Jaksa. **Dodo Rozak:** Iya pak, saya yang membunuh Melati. **Penggugat:** Tenang. Harap anda jawab dengan tegas saudara terdakwa. Jangan main-main, ini bukan bercanda. **Dodo Rozak:** Saya pembunuh, saya pembunuhnya, pak! **Wartawan:** Pembunuh! **Hakim:** Tenang! Saudara Dodo! Jangan main-main. Jawab dengan jujur. **Dodo Rozak:** Saya yang membunuh Melati, pak!

Analisis Denotasi:

Berlatar di pengadilan, terdapat para hakim dan pengacara yang sudah siap menyidang Dodo. Sebagai tersangka posisi duduk Dodo tepat di tengah-tengah antara hakim, pengacara, saksi dan wartawan. Di belakang Dodo terlihat keluarga penggugat dan tergugat serta sejumlah wartawan yang bersiap dengan kamera dan catatan untuk meliput sidang tersebut. Sidang dimulai, Dodo pun mulai ditanya oleh hakim, apa benar bahwa ia yang telah membunuh Melati. Dodo diam sambil mengerutkan wajahnya, ia teringat perkataan pengacaranya saat mereka bertemu secara empat mata. Saat dialog *"Untuk membalas*

tindakanmu pada Melati" visual berganti dengan transisi ke adegan *flashback* ketika mereka bertemu.

Di sebuah ruangan yang cenderung gelap. Dengan teknik *medium shot* menyorot Dodo dan pengacaranya. Pengacara Dodo menggenggam kedua tangan Dodo dengan erat, lalu berbicara kepada Dodo *"Kamu harus berkorban"* Dodo berusaha melepaskan tangan dari genggaman pengacara sambil berteriak. Kemudian pengacara menarik kerah Dodo sambil berkata *"Dodo dengar!"* pengacara berbicara dengan menyondongkan wajahnya tepat di depan wajah Dodo. Menekankan bahwa jika ingin Kartika tetap hidup, ia harus memikirkan soal pengorbanannya. Dodo memukul-mukul meja yang ada di depannya. Pengacara Dodo langsung memegang tangan Dodo kemudian mengusap kepala Dodo.

Visual berganti dengan teknik *long shot*. Terlihat sipir yang berjaga di dalam ruangan sebelah mereka mendengar teriakan Dodo, lalu bergegas keluar. Namun pengacara sudah berhasil menenangkan Dodo. Visual berganti kembali di suasana sidang Dodo. Pengacara penggugat bertanya kepada Dodo dengan nada yang keras, apa benar dia yang membunuh Melati. Visual berganti ke adegan *flashback* ketika Dodo bertemu Willy. Berlatar di ruang tunggu sidang, Willy merebut kertas yang dipegang Dodo, lalu menarik kepala Dodo dan menyondongkannya tepat di depan wajah Willy. Ia berbicara bahwa jika Dodo bebas Kartika akan mati. Mendengar itu, Dodo pun langsung berteriak *"Jangan mati. Ika gak mati"* sambil menepuk kedua tangan dan kakinya.

Visual berganti kembali dengan transisi, menyambungkan arah kamera yang memutari ruangan. Hakim pun mengulangi pertanyannya. Akhirnya Dodo menjawab dengan nada lembut *"Iya pak, saya yang membunuh Melati"* kondisi mulai ricuh, hakim berusaha menenangkan para wartawan dan penggugat. Kemudian pengacara menegur Dodo agar ia menjawab pertanyaannya dengan tegas. Dengan nada tergesa-gesa Dodo menjawab *"Saya pembunuh, saya pembunuhnya, pak!"* Kondisi semakin ricuh. Hakim pun mengulangi pertanyannya dengan nada keras *"Saudara Dodo! Jangan main-main. Jawab dengan jujur"* Dodo menjawab dengan meletakkan tangan di dadanya dan menundukkan kepala, mengaku bahwa ia yang membunuh Melati.

Analisis Konotasi:

Visual pada menit awal yang memperlihatkan sejumlah wartawan yang bersiap dengan kamera dan catatannya, menunjukkan bahwa pembunuhan Melati adalah kasus yang sangat serius, di mana ayah Melati adalah salah satu tokoh politik ternama, hadir dalam sidang tersebut. Ketika sidang dimulai dan hakim bertanya kepada Dodo, dia mengerutkan wajahnya, menunjukkan bahwa ia merasa tertekan dan ketakutan. Hal ini sejalan dengan visual yang berganti dengan transisi ke adegan *flashback* pertemuan Dodo dan pengacaranya. Dodo merasa tertekan dan ketakutan karena ancaman dari pengacaranya.

Saat pertemuan, pengacara Dodo sempat menggenggam tangan Dodo dengan erat dan berkata bahwa *"Kamu harus berkorban. Termasuk nyawa"* hal ini menunjukkan adanya kekhawatiran dari Pengacara Dodo sehingga ia mengancam kliennya. Dodo memukul-mukul meja yang ada di depannya, hal ini termasuk salah satu bentuk emosi yang bisa ia luapkan. Ia merasa takut jika terjadi sesuatu pada Kartika, namun di sisi lain ia ingin bebas dari penjara agar kembali hidup bersama Kartika. Visual berganti dengan teknik *long shot* bertujuan untuk menangkap dua *point of view* dari ruangan Dodo dan ruangan sebelah, memperlihatkan bagaimana sipir yang berada di ruangan tersebut mencurigai pembicaraan mereka.

Pertimbangan Dodo mulai terombang-ambing ketika pengacara Willy mencoba bertanya kepada Dodo. Dodo hanya diam dengan *gesture* tubuh bungkuk dan mengerutkan wajahnya menandakan bahwa ia ketakutan dan berpikir sangat keras. Hal ini sejalan dengan visual berikutnya yang berganti dengan transisi ke adegan *flashback* saat Dodo bertemu Willy. Dalam hal ini sutradara berupaya membangun alur maju mundur. Berlatar di ruang tunggu sidang, Willy merebut kertas yang dipegang Dodo, kertas tersebut adalah catatan yang diberikan oleh geng Forman untuk menjawab pertanyaan saat Dodo sidang. Willy melakukan hal yang sama seperti pengacara Dodo. Ia mengancam Dodo, jika Dodo berkata jujur, bahwa dia bukan yang membunuh Melati, maka Kartika akan mati.

Retardasi mental yang ia alami, tentu menjadi pengaruh dari bagaimana ia meluapkan sebuah emosi, ketika merasa tertekan dan ingin melawan ucapan Willy, ia hanya bisa menepuk-nepuk tangan dan kakinya. Transisi yang menyambungkan arah kamera yang memutari ruangan, bertujuan untuk memperlihatkan dengan detail ekspresi wajah dari Kartika, keluarga

Hendro (Kepala Sipir), keluarga penggugat, hakim, pengacara, dan para wartawan yang hadir dalam persidangan tersebut.

Pengorbanan Dodo terlihat ketika ia menjawab pertanyaan hakim, bahwa ia yang membunuh Melati. Namun pengacara dan hakim marah karena merasa dipermainkan Dodo, di mana Dodo tidak serius dalam menjawab pertanyaan. Pengacara berusaha memastikan kembali dengan berkata *"Jawab dengan jujur"* Dodo pun menjawab kembali dengan suara yang lebih jelas dengan *gesture* menunduk dan meletakkan tangan di dada, menujukkan bahwa ia rela dengan keputusan yang dipilih. Rela dengan apapun hukum yang akan diberikan kepadanya demi melindungi Kartika. Pengorbanan yang ia berikan termasuk pada bentuk perlindungan (protection) dari Dodo sebagai sosok ayah.

i. Korpus 9 (1.24.03-1.24.26)

Tabel 3. 9 Interval Waktu 1.24.03-1.24.26

Penanda	
Visual:	 Gambar 3.21 *Scene* Kartika mencuci piring kotor
Dialog:	**Linda:** Udah dulu ya, ma. Ntar aku telepon lagi. Dah. Kartika, sayang, taruh aja piring kotornya. Nanti biar tante aja yang kerjain. Katanya kamu mau ngerjain PR, mau dibantuin sama om? **Kartika:** Kata bapak Dodo, kalau mengerjakan sesuatu itu harus selesai.

Analisis Denotasi:

Adegan ini berlatar di rumah Hendro dan Linda. Dengan teknik *medium shot*, terlihat Hendro sedang minum di meja makan, sedangkan Linda dan Kartika berada di dapur. Linda sedang menelpon seseorang, di sampingnya ada Kartika yang meletakkan piring-piring di tempat pencucian piring. Kartika mulai mengambil satu piring untuk dicuci. Selesai menelpon, Linda berkata kepada Kartika *"Nanti biar tante aja yang kerjain"* mendengar itu, Kartika mengatakan bahwa *"Kata bapak Dodo, kalau mengerjakan sesuatu itu harus selesai"*. Linda pun tersenyum dan mengusap tangan Kartika.

Analisis Konotasi:

Berlatar di sebuah rumah, dipadukan dengan tone warna oranye, memberikan sentuhan tambahan pada suasana tersebut. Sebagaimana oranye merupakan simbol kehangatan dan juga ketenangan. Teknik *medium shot* yang digunakan bertujuan untuk memperlihatkan dua *point of view* pergerakan dua orang dalam satu rumah. Kartika yang mengatakan *"Kata bapak Dodo, kalau mengerjakan sesuatu itu harus selesai"* menjadi salah satu bukti karakter Kartika terbentuk dari salah satu pengasuhan ayahnya, Dodo. Dalam hal ini, Dodo berhasil menganugerahan karakter pada Kartika.

j. Korpus 10 (2.16.01-2.17.45)

Tabel 3. 10 Interval Waktu 2.16.01-2.17.45

Penanda	
Visual:	

	 Gambar 3.22 *Scene* Kartika membela Dodo  Gambar 3.23 *Scene* suasana sidang peninjauan kembali
Dialog:	**Kartika:** Saya di sini ingin membersihkan nama napi Dodo Rozak. Bapak yang paling saya cintai di dunia ini. Dia tidak pernah lupa di mana kami tinggal. Dia berbohong. Agar saya melespakannya pergi dan tidak menunggu dia kembali. Dan saya tidak menjadi seorang dokter seperti harapan bapak saya dan ibu Juwita, ibu saya. Karena saya ingin menjadi seorang pengacara yang membersihkan namanya. Dan membela orang-orang dengan keterbelakangan mental seperti bapak saya. yang diperlakukan secara tidak adil. Dan dianggap tidak normal oleh masyarakat. Dodo Rozak bukan seorang pembunuh,

	pak hakim. Ia hanya seorang tukang balon yang sangat mencintai keluarganya.

Analisis Denotasi:

Suatu hari, Kartika sudah dewasa. Ia berada di sebuah ruang sidang, berdiri di tengah menggunakan jubah pengacara dengan *gesture* tubuh tegap dan pandangan kedepan. Ia mengatakan bahwa dirinya ingin membersihkan nama Dodo Rozak. Sosok ayah yang sangat ia cintai. Visual mulai berganti menyorot semua orang yang hadir dalam sidang tersebut. Semua mata tertuju pada Kartika yang sedang berbicara di depan. Saat dialog *"Tidak menunggu dia kembali"* Kartika mulai meneteskan air mata. Ia pun mengakui bahwa dirinya tidak menjadi dokter karena ingin menjadi pengacara untuk membersihkan nama ayahnya dan membela orang-orang dengan keterbelakangan mental. Kartika membalikkan badan menghadap hakim, kemudian berkata bahwa Dodo bukan seorang pembunuh.

Analisis Konotasi:

Berlatar di ruang sidang, Kartika dewasa berprofesi sebagai pengacara. Ia berdiri dengan *gesture* tubuh tegap dan tatapan mata kedepan menunjukkan adanya ketegasan dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan dialog *"Saya di sini ingin membersihkan nama napi Dodo Rozak"* meskipun kasus Dodo sudah 17 tahun lamanya, Kartika tetap ingin membersihkan nama ayahnya dengan melakukan sidang peninjuan kembali. Hal ini menunjukkan adanya rasa kasih sayang yang tidak pernah hilang dalam dirinya kepada Dodo. Dodo adalah sosok yang sangat penyayang, pengasuhannya yang penuh dengan ketulusan sangat mempengaruhi karakter Kartika.

Dialog *"Bapak yang paling saya cintai di dunia ini*" juga menandakan adanya pengaruh tersebut. Kemandirian Kartika terlihat ketika pada akhirnya ia mampu memilih jalannya sendiri, memutuskan untuk menjadi pengacara. Padahal satu hal yang sangat ditanamkan Dodo adalah Kartika harus menjadi dokter karena pesan dari mendiang ibu Uwi. Namun di sisi lain keputusan yang ia pilih juga ada kaitannya dengan Dodo. Ia juga mengatakan bahwa dirinya ingin membela orang-orang dengan keterbelakangan mental.

Karena dulunya Dodo diperlakukan secara tidak adil. Kartika membalikkan badan ke arah hakim dengan tatapan lurus dan berkata *"Dodo Rozak bukan seorang pembunuh, pak hakim"* hal ini dilakukan untuk meyakinkan kembali bahwa memang Dodo bukanlah seorang pembunuh.

BAB IV
PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan membahas terkait hasil analisis terhadap beberapa korpus yang menunjukkan bahwa ayah dengan kondisi retardasi mental mampu menjalankan perannya dalam pengasuhan anak. Sebagian besar berpendapat bahwa orang tua tunggal yang mampu dalam mengasuh anaknya hanya bisa dilakukan oleh sosok ibu. Pandangan ini acapkali ditampilkan dalam film-film yang bertema keluarga. Film *Miracle in Cell No.7* (2022) memberikan sudut pandang yang berbeda, sebagaimana sosok ayah dalam film tersebut merupakan ayah tunggal yang mengalami gangguan retardasi mental. Berikut pembahasan berdasarkan temuan hasil analisis pada bab sebelumnya.

A. Ayah berperan dalam perkembangan karakter anak

Ayah memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga, terutama pada pengasuhan anak. Kurangnya peran ayah dalam mengasuh anak dapat menyebabkan kondisi psikologis anak yang tidak terbentuk secara matang. Oleh karena itu, anak sangat membutuhkan peran ayah dalam bentuk fisik maupun psikologisnya. Hal ini sejalan dengan *endownment*, salah satu elemen dalam konsep *fatherhood*. Nicohlas Townsend menjelaskan bahwa *endownment* (Penganugerahan karakter) adalah bagaimana sosok ayah mampu dalam memberikan pembelajaran mengenai hal-hal yang positif kepada anaknya serta menurunkan karakter yang menurutnya baik kepada anaknya (Mahadi, 2016).

Film *Miracle in Cell No. 7* (2022) berhasil menggambarkan sosok ayah dengan kondisi retardasi mental yang mampu dalam mengasuh anaknya. Hal ini ditunjukkan pada *korpus 4* yang memvisualisasikan adegan Dodo yang sedang membantu mengambilkan baju ganti untuk Kartika kemudian menemani Kartika mengerjakan tugas sekolahnya. Yang menjadi sorotan peneliti adalah ketika Dodo berkata *"Ka, kalo ngerjain sesuatu, harus sampai selesai ya, nak?*" ucapan ini tentu dapat menumbuhkan karakter pada Kartika menjadi lebih disiplin. Menurut Vygotsky dalam (Mahadi, 2016) terdapat tiga cara budaya bisa ditularkan yaitu dengan meniru, belajar dari instruksi yang berkaitan dengan petunjuk lalu digunakan untuk mengatur diri sendiri.

Kartika acapkali menerapkan perkataan Dodo dalam hidupnya, bahkan menirukan perilaku Dodo. Hal ini ditunjukkan ketika Kartika berada di rumah pak Hendro dan istrinya, Linda. Pada *Korpus 9*, Kartika hendak mencuci piring kotor yang telah digunakannya, kemudian Linda mencoba untuk melarang Kartika. Namun, Kartika justru berkata *"Kata bapak Dodo, kalau mengerjakan sesuatu itu harus selesai"*. Kartika tetap melanjutkan apa yang sudah dimulai, ia mencuci piring kotornya hingga selesai. Melihat hal tersebut, Linda terlihat kagum dengan sikap Kartika. Dalam hal ini, terbukti bahwa perkataan Dodo diterapkan dalam hidup Kartika. Sehingga tertanam dalam dirinya sebuah karakter yang membawanya menjadi anak yang disiplin dan konsisten, menyadari bahwa apapun yang telah dilakukannya harus diselesaikan.

Peran ayah terbukti sangat penting dalam perkembangan anak. Kartika kecil yang memiliki jiwa disiplin berkat pengasuhan ayahnya, tumbuh dewasa dengan jiwa yang pemberani. Berdasarkan *statement* dalam (Abdullah, 2009) anak perempuan yang memiliki kedekatan dengan ayahnya cenderung akan tumbuh menjadi sosok perempuan yang berprestasi dan berani bersaing. Hal ini ditunjukkan pada *Korpus 10* yang menunjukkan adegan Kartika dewasa dengan profesi sebagai pengacara, melakukan sidang peninjauan kembali atas kasus ayahnya, Dodo. Ditandai dengan *gesture* tubuhnya yang tegap dan tatapan mata kedepan saat mengatakan *"Saya di sini ingin membersihkan nama napi Dodo Rozak"* menujukkan adanya jiwa pemberani yang tertanam dalam dirinya. Rasa kasih sayangnya terhadap Dodo tentu yang membawa keberanian dalam dirinya untuk membela dan membenarkan kasus Dodo.

Menurut (Adji, 2020) secara umum, masyarakat Indonesia beranggapan bahwa ayah merupakan sosok yang paling utama dalam keluarga. Berdasarkan kacamata peneliti, Film *Miracle in Cell No.7* (2022) berhasil menggambarkan ayah yang menjadi sosok utama dalam keluarga. Dodo yang merupakan ayah tunggal dengan kondisi retardasi mental, tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah dengan bekerja sebagai tukang balon seperti dalam *korpus 3*, namun menjadi *figure* utama dalam pengasuhan anak. Tanpa adanya sosok pasangan dalam kehidupannya selama membesarkan Kartika, ia mampu melakukan segala peran untuk mengasuh Kartika, mendidik Kartika menjadi anak yang berbakti, disiplin, berpendidikan dan selalu memiliki jiwa yang penyayang. Dalam hal ini, kondisi retardasi mental yang dialaminya tentu tidak

menghalangi usahanya dalam menjadi sosok ayah tunggal yang terbaik untuk anaknya, Kartika.

B. Ayah sebagai idola pertama bagi anak perempuannya

Ayah dinobatkan menjadi sosok yang diidolakan, ketika ia mampu melakukan segalanya untuk sang anak. Perilaku tersebut bisa dilihat dari beberapa aspek, seperti bagaimana sosok ayah memberikan kasih sayang kepada anaknya dan membangun kedekatan dengan anaknya. Hal ini sejalan dengan *intimacy*, salah satu elemen dalam konsep *fatherhood*. *Intimacy* adalah suatu perilaku yang dilakukan untuk membangun kedekatan secara emosional antara ayah dan anak. Menurut Ariesandi (2008) terdapat tiga cara dalam membangun kedekatan tersebut yaitu, memberikan tatapan yang penuh dengan kasih sayang saat berkomunikasi dengan anak, dan memberikan perlakuan atau sentuhan yang lembut kepada anak.

Perilaku yang menunjukkan adanya tatapan penuh kasih sayang saat berkomunikasi dengan anak, ditunjukkan pada *korpus 1* yang memvisualisasikan adegan Dodo dan Kartika yang berada di kamar, saling berbincang sebelum tidur. Kartika dan Dodo berbaring di kasur, sambil bercakap dengan menatap satu sama lain. Yang menjadi sorotan peneliti adalah ketika Kartika berkata *"Bapak, cerita lagi ya"* kemudian Dodo meresponnya dengan menatap sambil mengangguk dan tersenyum, hal ini bisa dikategorikan dalam aspek tatapan penuh kasih sayang saat berkomunikasi dengan anak. Aspek ini menjadi cara Dodo dalam membangun kedekatan dengan Kartika.

Meskipun Dodo mengalami keterbatasan, namun dukungannya tidak pernah terbantahkan. Dalam *korpus 1* juga memperlihatkan Dodo yang mengantar Kartika ke sekolah. Sesampainya di sekolah Dodo memberikan sentuhan lembut dengan merapihkan rambut Kartika dan mencium keningnya sebelum meninggalkannya, secara tidak langsung Dodo memberikan dukungan moral yang tak ternilai bagi Kartika. Hal ini tentu akan membangun kedekatan secara emosional, di mana Kartika akan merasa didukung oleh ayahnya. Dalam membangun kedekatan, Dodo juga berperan sebagai teman bermain Kartika. Hal ini ditunjukkan ketika Dodo dan Kartika saling meledek dengan ekspresi konyol dan gaya khas yang sudah menjadi ciri dari mereka dalam *korpus 1*, Dodo selalu menunjukkan keceriaannya, sehingga Kartika selalu merasa nyaman ketika

bersama Dodo. Beberapa aspek di atas dapat dikategorikan dengan elemen *intimacy* .

Dodo termasuk dalam kategori ayah yang mengasuh anaknya secara aktif. Pengasuhan secara aktif ini sejalan dengan *provision*, salah satu elemen dalam konsep *fatherhood*. *Provision* adalah bagaimana ayah memberikan pengasuhan kepada anak secara aktif dan menentukan standar bagi anak yang mencakup seperti materi, keuangan dan kehidupan (Mahadi, 2016). Visualisasi yang menunjukkan aspek pengasuhan secara aktif terletak pada *korpus 4*, adegan dalam korpus ini memperlihatkan Dodo yang menemani Kartika mengerjakan PR. Walaupun tidak semestinya paham karena keterbatasannya, ia mempunyai cara agar Kartika bisa mengerjakan PR nya dengan semangat. Selain itu, dalam *korpus 5*, meskipun di dalam sel ia tetap berusaha memberikan pengasuhan kepada Kartika dengan mengajak ngobrol, dengan hal ini komunikasi antara ayah dan anak tidak akan terputus, sehingga kedekatan akan terus terjalin.

Elemen *provision* juga bisa dilihat dari bagaimana sosok ayah menentukan standar kehidupan untuk anaknya. Visual dalam *korpus 3* menunjukkan adegan Dodo dan Kartika yang sedang mempersiapkan balon-balon yang dipesan keluarga Wibisono. Walaupun dengan kondisi retardasi mental, ia tetap bekerja dengan menjadi tukang balon. Hal ini menjadi penentu standar kehidupan untuk dirinya dan Kartika. Dengan bekerja ia bisa menghidupi Kartika walaupun dengan cara sederhana. Kehidupan sederhana diterapkan oleh Kartika menjadi standar hidupnya, dengan kata lain harta tidak terlalu penting baginya selagi ada Dodo yang selalu ada dalam hidupnya.

Ayah yang menjadi idola pertama bagi anak perempuannya tak terlepas dari bagaimana sosok ayah yang selalu memberikan perlindungan kepada anaknya. Nicohlas Townsend juga menyebutkan adanya elemen perlindungan *(Protection)* dalam konsep *fatherhood*. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana seorang ayah memberikan perlindungan dari bahaya fisik maupun pengaruh negatif. Dengan kondisi retardasi mental yang dialami Dodo, tidak mempengaruhi usahanya untuk selalu memberikan perlindungan kepada Kartika. Hal ini ditunjukkan pada *korpus 8,* Dodo rela mengorbankan dirinya untuk melindungi Kartika dari bahaya ancaman fisik dengan mengaku bahwa dirinya yang membunuh Melati.

Tidak hanya menjadi sosok pelindung bagi anaknya, Dodo juga sangat peduli terhadap lingkungan sekitar. Ia adalah sosok yang perasa, mampu mengetahui jika orang di sekelilingnya dalam bahaya. Hal ini ditunjukkan pada *korpus 7* ketika Dodo melindungi Forman dari serangan Okto dan teman-temannya. Ia rela tertusuk benda tajam demi melindungi Forman. Berdasarkan kacamata peneliti, Dodo hadir sebagai ayah yang menjadi idola bagi anak perempuannya, Kartika. Terbukti dari berbagai peran yang diberikan oleh Dodo, sebagaimana Dodo tidak pernah lepas memberikan kasih sayang kepada Kartika, menjadi teman bermain, membangun komunikasi yang tidak monoton, melindungi anaknya dari bahaya fisik, dan selalu peduli dengan lingkungan sekitar.

C. Retardasi mental butuh pengawasan

Kondisi retardasi mental umumnya ditandai dengan kecerdasan di bawah rata-rata dan keterbatasan yang terkait dalam dua atau bahkan lebih pada bidang seperti komunikasi, perawatan diri, kehidupan di rumah, keterampilan sosial, penggunaan komunitas, kesehatan dan keselamatan, akademisi, waktu luang dan pekerjaan (Martin et al., 2007). Berdasarkan kacamata peneliti, apabila peneliti memposisikan diri sebagai penonton, film *Miracle in Cell No.7* (2022) berhasil menggambarkan sosok ayah yang sempurna. Meskipun mengalami kondisi retaradasi mental, sosok ayah dalam film ini mampu merepresentasikan semua elemen *fatherhood* dengan sisi heroismenya. Hal ini didukung oleh sikap-sikapnya yang sudah diuraikan pada sub bab sebelumnya.

Namun di balik sisi heroismenya, Dodo juga mengalami kerentanan dalam mengasuh Kartika. Berdasarkan dengan analisis yang telah dilakukan dari beberapa korpus, peneliti menemukan adanya beberapa tindakan Dodo yang tanpa disadari membahayakan anaknya sendiri, Kartika. Hal ini ditunjukkan pada *korpus 6* yang memvisualisasikan adegan Dodo sedang berkendara dengan Kartika menggunakan sepedanya. Ketika berkendara, Dodo sempat melepaskan kakinya dari pedal sepeda lalu mengangkatnya, saat melewati *flyover*. Hal tersebut dilakukan karena Dodo sedang mengimajinasikan "Terbang" bersama Kartika. Sedangkan posisi jalan yang mereka lewati adalah mengarah ke bawah. Ketika Dodo mengangkat kakinya ke atas, akan memungkinkan adanya ketidakseimbangan pada Dodo, sehingga mereka akan terjatuh dari sepeda.

Berdasarkan kacamata peneliti, kondisi retardasi mental yang dialami Dodo termasuk dalam tingkat berat. Sebagaimana penjelasan dalam (Martin et al., 2007) retardasi mental tingkat berat ini memiliki IQ 25-40. Mereka memiliki tingkat prestasi yang cenderung lebih rendah, sehingga mereka merasa kesulitan dalam memahami akibat dari segala tindakannya, merasa kesulitan dalam memahami risiko bahaya yang ada di sekitar mereka. Sehingga perlunya pengawasan untuk melindungi mereka dari bahaya fisik, seperti penyalahgunaan ataupun kecelakaan (Hatton, 2007).

Adapun saat sidang kasus Melati, ketika ia rela mengorbankan dirinya demi Kartika pada *Korpus 8*, di sini Dodo mengalami kerentanan akibat diskriminasi dan ancaman yang diberikan oleh pengacaranya sendiri dan juga ayah dari Melati. Ancamannya adalah jika Dodo mengatakan hal yang sebenarnya bahwa Dodo bukanlah yang membunuh Melati, maka Kartika akan dibunuh. Dengan keterbatasannya, menyebabkan Dodo tidak mampu membela diri, pada akhirnya ia mengaku bahwa dirinya yang membunuh Melati. Hal ini dilakukannya untuk melindungi Kartika. Dodo mengalami kerentanan dalam menyuarakan gagasannya, ia tidak mampu membela dirinya, bahkan yang ia pikirkan hanya Kartika. Dalam kondisi seperti ini, seharusnya Dodo ada dalam pengawasan serta memiliki hak pembelaan untuk dirinya dalam proses peradilan.

Berdasarkan perspektif HAM yang berbasis pengembangan teori sosial, menuntut adanya kesamaan hak bagi penyandang disabilitas. Pemerintah dan masyarakat harus memberikan perlakuan yang egaliter dan non-diskriminatif kepada penyandang disabilitas, sebagaimana mereka adalah bagian dari warga negara yang memiliki hak penuh di segala aspek kehidupan. (Marzuki et al., 2021). Lebih lanjut, hak keadilan bagi penyandang disabilitas juga tercantum dalam Pasal 9 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Dalam Ayat 1 dan 7 ditegaskan bahwa penyandang disabilitas memperoleh hak keadilan dan perlindungan hukum yang meliputi hak atas perlakuan yang sama di hadapan hukum dan hak atas perlindungan dari segala tekanan, kekerasan penganiayaan, diskriminasi, dan perampasan atau pengambilalihan hak milik.

Dalam kehidupan nyata sangat langka menemukan sosok ayah dengan kondisi retardasi mental. Di kehidupan nyata, seseorang dengan kondisi

ini, cenderung menyusahkan dan merasa kesulitan dalam mengurus dirinya sendiri. Bahkan realitanya, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pusham UII, bahwa penyandang disabilitas masih mengalami beberapa hambatan dalam proses peradilan, seperti hambatan perilaku, hambatan sumber daya, hambatan hukum, dan lain sebagainya (Marzuki et al., 2021). Film *Miracle in Cell No.7* (2022) tidak hanya menampilkan sisi kesempurnaan Dodo dalam merepresentasikan *fatherhood*, namun juga memberikan pesan moral yang kuat terkait kerentanan sosok ayah dengan retardasi mental. Menurut Redi Panuju dalam jurnal (Asri, 2020) mengungkapkan bahwa film bisa dijadikan sebagai media pembelajaran yang sangat efektif karena film ditampilkan melalui dialog dengan gambar sehingga pesan dan gagasan maupun propaganda yang terkandung dalam film bisa tersampaikan dengan baik.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap sosok ayah dengan retardasi mental dalam film *Miracle in Cell No.7* (2022) menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, melalui proses pemaknaan denotasi dan konotasi, peneliti menemukan adanya elemen-elemen *fatherhood* yang direpresentasikan melalui karakter Dodo sebagai sosok ayah dengan retardasi mental, di antaranya:

1. Ayah berperan dalam perkembangan karakter anak, direpresentasikan oleh Dodo yang tidak pernah melepas komunikasinya dengan Kartika. Berdasarkan analisis denotasi, Dodo acapkali melontarkan kata positif dan memberikan pembelajaran mengenai hal-hal positif. Hal ini mengkonotasikan adanya bentuk usaha dalam dirinya untuk berperan dalam proses pertumbuhan Kartika. Peran ayah terbukti sangat penting dalam perkembangan anak. Hal ini diperkuat oleh *scene* Kartika dewasa, di mana ia berprofesi sebagai pengacara dan berani mengajukan sidang peninjauan kembali, untuk membersihkan kasus Dodo, sikap Kartika dalam *scene* tersebut mencerminkan keberanian dalam dirinya yang terbentuk dari pengasuhan Dodo. Berdasarkan *statement* dalam (Abdullah, 2009) anak perempuan yang memiliki kedekatan dengan ayahnya cenderung akan tumbuh menjadi sosok perempuan yang berprestasi dan berani bersaing.
2. Dalam membangun kedekatan secara emosional, Dodo memposisikan dirinya sebagai teman untuk Kartika. Berdasarkan analisis denotasi, Dodo selalu menjadi sosok yang ceria dalam menjalin komunikasi dengan Kartika dan acapkali memberikan sentuhan lembut kepada Kartika. Hal ini mengkonotasikan cara Dodo dalam membangun kedekatan dengan Kartika. Seperti pernyataan dalam Ariesandi (2008) terdapat tiga cara dalam membangun kedekatan tersebut yaitu, memberikan tatapan yang penuh dengan kasih sayang saat berkomunikasi dengan anak, dan memberikan perlakuan atau sentuhan yang lembut kepada anak.
3. *Provision* atau Pengasuhan dan penentuan standar, direpresentasikan oleh Dodo yang tetap bekerja meskipun dalam kondisi retardasi mental.

Berdasarkan analisis denotasi, Dodo bekerja sebagai tukang balon, hal ini mengkonotasikan bentuk tanggung jawab dalam dirinya sebagai sosok ayah dalam menentukan standar kehidupan dan materi untuk anaknya, Kartika. Sebagaimana dalam (Mahadi, 2016) *provision* adalah ketika ayah mampu memberikan pengasuhan kepada anak secara aktif dan menentukan standar bagi anak yang mencakup materi, keuangan, dan kehidupan.

4. Perlindungan atau *protection*, direpresentasikan oleh Dodo yang rela mengorbankan dirinya saat sidang kasus pembunuhan Melati. Berdasarkan analisis denotasi, ia mengaku bahwa dialah yang membunuh Melati, hal ini mengkonotasikan adanya bentuk tanggung jawab Dodo sebagai sosok ayah dalam memberikan perlindungan kepada anaknya, Kartika, yang terancam akan dibunuh jika Dodo tidak mengaku sebagai pelaku pembunuhan Melati.
5. Film *Miracle in Cell No.7* (2022) tidak hanya menampilkan sisi kesempurnaan Dodo dalam merepresentasikan *fatherhood*, namun juga memberikan pesan moral yang kuat terkait kerentanan sosok ayah dengan retardasi mental. Dodo mengalami kerentanan akibat diskriminasi dan ancaman yang diberikan oleh pengacaranya sendiri dan juga ayah dari Melati. Kondisi retardasi mental yang dialami Dodo, membuat dirinya merasa kesulitan dalam menyuarakan gagasannya dan tidak mampu membela diri, sehingga ia mengaku bahwa dialah yang membunuh Melati. Padahal seseorang dengan kondisi tersebut seharusnya memperoleh hak keadilan atas dirinya. Berdasarkan perspektif HAM yang berbasis pengembangan teori sosial, menuntut adanya kesamaan hak bagi penyandang disabilitas. Pemerintah dan masyarakat harus memberikan perlakuan yang egaliter dan non-diskriminatif kepada penyandang disabilitas, sebagaimana mereka adalah bagian dari warga negara yang memiliki hak penuh di segala aspek kehidupan. (Marzuki et al., 2021).

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan dalam menganalisis data secara keseluruhan. Penelitian ini hanya memfokuskan analisis terhadap satu ayah, padahal ada konteks ayah yang lain pada penelitian ini, di mana dalam film *Miracle in Cell No.7* (2022) terdapat dua sosok ayah

yang dapat dianalisis, sehingga akan menghasilkan dua representasi ayah yang berbeda.

C. Saran

Untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan konsep atau tema serupa, diharapkan lebih banyak lagi mencari studi literatur dan referensi yang mendukung penelitian terkait, agar proses analisis bisa dilakukan secara detail. Harapannya penelitian selanjutnya dapat memperluas lagi dalam menganalisis bagaimana elemen *fatherhood* direpresentasikan pada sosok ayah dari beberapa film sehingga bisa menghasilkan adanya perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, S. M. (2009). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) : Sebuah Tinjauan Teoritis. *Jurnal Universitas Mercubuana Yogyakarta*.

Adji, M. (2020). Konstruksi Ayah dan Dominasi Maskulinitas Dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 148.

Afifah, A. Y. (n.d.). *Indonesia Jadi Negara Fatherless Ketiga di Dunia: Ini Peran Penting Ayah dalam Mengawal Tumbuh Kembang Anak!* Retrieved from theasianparent : https://id.theasianparent.com/indonesia-negara-fatherless#:~:text=Indonesia%20menempati%20urutan%20ketiga%20sebagai,saja%20tapi%20juga%20secara%20psikologis

Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 94.

Allen, S., & Daly, K. (2007). The Effects of Father Involvement: An Updated Research Summary of the Evidence.

Ariesandi. (2008). *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia Tips Praktis dan Teruji Melejitkan Potensi Optimal Anak.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)". *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 74.

Ayurisna, Y. (2009). Representasi Maskulinitas Dari Segi Fisik dan Mental dalam Majalah Men's Health USA : Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis. *Skripsi*, 55.

Barthes, R. (1986). *Elements of Semiology.* United States of America: Library of Congress.

Batubara, J. (2017). Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 102.

Christine, A., Dewi, F. I., & Anggraini, A. (2024). Pengasuhan Orang Tua Tunggal dan Karakter Hardiness Remaja Akhir. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*.

Danesi, M. (2012). *Pesan, Tanda, dan Makna.* Yogyakarta: Jalasutra.

Effendy, H. (2009). *Mari Membuat Film Panduan Menjadi Produser Ed-2.* Jakarta: Erlangga.

Effendy, O. U. (1986). *Televisi Siaran, Teori dan Praktek.* Bandung: Penerbit Alumni.

Evans, J. R. (2015). Defining Dad: Media Depiction of The Modern Father in Print Advertising. *Thesis*, 8.

Fithria, K.N., Dwiningtyas, H., & Qurrotaayun, P. (2021). Pemaknaan Khalayak Terhadap Representasi Fatherhood dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Jurnal Komunikasi Universitas Diponegoro*.

Halik, A. (2013). *Buku Daras: Komunikasi Massa.* Makassar: Alauddin University Press.

Haristian, A. (2021). Representasi Fatherhood dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Skripsi*.

Hatton, E. E. (2007). Mental health of children and adolescents with intellectual disabilities in Britain. *The British Journal of Psychiatry*.

Hewot, Y.R., Khaidir & Natsir, R.A. (2020). Tanggung Jawab Ayah Single Parent Terhadap Pendidikan Formal Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.

Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.* Jakarta: Sekretariat Negara.

Indriani, R. M. (2022, September 3). *4 Fakta Menarik Film Miracle in Cell No 7 Korea yang Dibuat Versi Indonesia*. Retrieved from suara.com: https://www.suara.com/entertainment/2022/09/03/163308/4-fakta-menarik-film-miracle-in-cell-no-7-korea-yang-dibuat-versi-indonesia

Irawanto, B. (1999). *Film, Ideologi, dan Militer.* Yogyakarta: Media Pressindo.

Janati, F. (2022, September 1). *Ingin Perlihatkan Kesalahan Hukum dari Jadi Alasan Lee Hwan Kyung Angkat Cerita Miracle in Cell No 7*. Retrieved from Tribun Tangerang: Retrieved from Tribun Tangerang: https://www.kompas.com/hype/read/2022/09/01/074600066/ingin-perlihatkan-kesalahan-hukum-dari-jadi-alasan-lee-hwan-kyung-angkat.

Jensen, L. A. (2015). *The Oxford Handbook of Human Development and Culture: An Interdisciplinary Perspective.* New York: Oxford University Press.

Junaedi, F. (2007). *Komunikasi Massa Pengantar Teoritis.* Yogyakarta: Santusta.

Kintoko, I. W. (2022, Oktober 1). *Jumlah Penonton Miracle in Cell No 7 Kalahkan Ngeri-ngeri Sedap*. Retrieved from Tribun Tangerang:

https://tangerang.tribunnews.com/2022/10/01/jumlah-penonton-miracle-in-cell-no-7-kalahkan-ngeri-ngeri-sedap

Lova, C. (2022, Desember 31). *13 Film Indonesia yang Lampaui 1 Juta Penonton Sepanjang Tahun 2022*. Retrieved from Kompas.com: https://www.kompas.com/hype/read/2022/12/31/125036266/13-film-indonesia-yang-lampaui-1-juta-penonton-sepanjang-tahun-2022?page=all

Mahadi, E. M. (2016). Representasi Fatherhood dalam Majalah Ayahbunda . *Skripsi*, 11.

Maharani, S. T. (2017). Representasi Nilai-Nilai Altruisme Pada Film Nasional Karya Gareth Evans. *Skripsi*, 20-21.

Maharani, S. T. (2017). Representasi Nilai-Nilai Altruisme Pada Film Nasional Karya Gareth Evans. *Skripsi*, 22.

Martin, S.T., Kessler, M. (2007). *Neurologic Interventions for Physical Therapy.* United States: Saunders Elsevier.

Marzuki, S., Syamsudin, M., & Heryansyah, D. (2021). *Akses Keadilan Bagi Penyandang Disabilitas Dalam Proses Peradilan.* Yogyakarta: Kreasi Total Media.

Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 125-138.

Mustaffa, R.Z., Priyatna, A., & Adipurwawidjana, A. J. (2022). Konstruksi Bapakisme dalam Film 27 steps of May. *Jurnal Metahumaniora*.

Nurhadi, Z. F. (2015). *Teori-teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif.* Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Nurjannah, M. K. (2021, November 1). *Masyarakat Lebih Suka Nonton daripada Baca Buku, Apa Sebabnya?* Retrieved from LPM Jurnal Kampus : https://jurnalkampus.ulm.ac.id/2021/11/01/masyarakat-lebih-suka-nonton-daripada-baca-buku-apa-sebabnya/

Organization, W. H. (1998). *Primary Prevention of Mental, Neurological and Psychosocial Disorders.* Geneva: World Health Organization.

Rahmasari, D. (2018). Homofobia dalam Film Indonesia. *Skripsi*.

Rahma, S. (2007). Representasi Ibu dalam Film (Analisis Semiotik Film Rindu Kami karya Garin Nugroho).

Riandi, A. P. (2022, September 2). *Biodata Hanung Bramantyo: Perjalanan Karier hingga Kontroversi* . Retrieved from Kompas.Com:

https://entertainment.kompas.com/read/2022/09/02/183302266/biodata-hanung-bramantyo-perjalanan-karier-hingga-kontroversi?page=all

Romli, K. (2016). *Komunikasi Massa.* Jakarta: PT Gramedia.

Schmitz, R. M. (2016). Constructing Men as Fathers: A Content Analysis of Formulations of Fatherhood in Parenting Magazines . *The Journal of Men's Studies*.

Setyalisti, H. S. (2022). Representasi Fatherhood dalam Film Sejuta Sayang Untuknya. *Skripsi*.

Sidik, M., & Witarti, D. I. (2021). Representasi Peran Ayah dalam Mendidik Anak Pada Film "A Man Called Ahok". *Jurnal Komunikasi Universitas Budi Luhur*.

Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syaifullah, A. (2022, Agustus 31). *Kreator Miracle In Cell No.7: Versi Indonesia Bikin Saya Terharu*. Retrieved from Detikhot: https://hot.detik.com/movie/d-6265156/kreator-miracle-in-cell-no-7-versi-indonesia-bikin-saya-terharu

Yusuf, I. A. (2005). *Media, Kematian dan Identitas Budaya Minoritas.* Yogyakarta: UII Press.